

**LAPORAN TUGAS AKHIR
PENELITIAN**

**ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN EKS KANTOR RESIDENCE
MENJADI KANTOR POLRESTA
DI KOTA LAMA SEMARANG**



Disusun Oleh :

Danang Heru Prasetyo
99512022

Dosen Pembimbing

Arif Budi Sholihah, ST., Msc

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN ARSITEKTUR
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2008**

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR PENELITIAN

**ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN EKS KANTOR RESIDENCE
MENJADI KANTOR POLRESTA
DI KOTA LAMA SEMARANG**

Disusun Oleh

Danang Heru Prasetyo

99512022

Tugas Akhir ini telah diseminarkan pada tanggal 18 Juli 2008

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing,

(Arif Budi Sholihah, ST., Msc)

Mengetahui

**Kepala Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta**

(Ir. Hastuti Saptorini, MA)

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya yang telah memberikan karunia dan nikmat yang melimpah sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

Penyusunan laporan tugas akhir ini dengan judul “Adaptive Re-Use Bangunan Eks Kantor Residence Menjadi Kantor Polresta Di Kota Lama Semarang” untuk diajukan sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana S1 jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

Selama pelaksanaan hingga tersusunnya laporan Tugas Akhir ini, penulis telah mendapat bantuan, bimbingan, serta pengarahan dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Prof. DR. Edi Suwandi Hamid, M ec selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak DR. Ir. Ruzardi, MS, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Ir. Hastuti Saptorini MA, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Arif Budi Sholihah, ST., Msc, selaku dosen pembimbing serta sebagai sosok ibu hadir untuk setiap anak didiknya. Terima kasih untuk semua ilmu, bimbingan, dan kesabaran yang telah ibu berikan selama ini
5. Bapak Yulianto Purwono Prihatmaji, ST, selaku dosen penguji. Terima kasih untuk masukannya sehingga memberikan kesempurnaan Tugas Akhir ini.
6. Bapak Ir. Revianto Budi Santoso, M, Arch. Alhamdulillahmasih ada pengayom sebagai sosok seorang Bapak dan Kakak tempat keluh kesah,

matur suwun Pak, Masatas kesempatan, motivasi kepercayaan dan doanya.

7. Bapak, Ibu Dosen jurusan Arsitektur UII selaku pengajar yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis selama ini.

Halaman Persembahkan

Kupersembahkan Skripsi ini untuk :

Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan segalanya untukku, doa, pengorbanan, perhatian, cinta dan ketulusan kasih sayang.

Kakak - kakakku tersayang, Edina Patri Lukati, SE, Inge Dian Novita, ST, yang telah member dukungan, motivasi, untuk terselesaikannya skripsi ini, terima kasih atas indahnya persaudaraan.

Tak lupa buat seorang dr. Jenny, thank's for love, understanding and patience, u always be my heart.

Semoga karya kecil ini bisa berarti untuk kita semua

**ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN EKS KANTOR RESIDENCE
MENJADI KANTOR POLRESTA
DI KOTA LAMA SEMARANG**

Abstrak

Kota Lama Semarang, merupakan suatu kawasan bersejarah yang memiliki citra budaya khas. Kawasan yang terletak di Semarang Utara itu memiliki banyak peninggalan bangunan-bangunan kuno berarsitektur kolonial dengan penataan jalan dan pedestrian berciri khas kolonial yang menarik untuk dipelajari.

Mengamati dan mengunjungi sudut-sudut kota di kawasan Kota Lama Semarang, seakan-akan memperlihatkan betapa dulunya kawasan ini adalah bagian kota yang telah direncanakan dengan teliti oleh kaum kolonial. Suatu kawasan bersejarah karena menunjukkan arti penting perjalanan kota Semarang. Sebagaimana menurut Aldo Rossi dalam *The Architecture of The City*¹ : bahwa ***“Kota adalah Locus Solus, Locus adalah komponen dari aetefak individual, yang ditentukan oleh ruang, topografi, bentuk, dan sebagai tapak suksesi baik peristiwa lama maupun mutakhir. Kota adalah teater peristiwa manusia; tidak sekedar representasi, tapi realitas. Ia menyerap kejadian dan rasa. Dan setiap kejadian baru mengandung di dalamnya memori masa lalu dan potensi memori maa depan. Dengan demikian, Locus selain sebagai tapak yang menampung berbagai peristiwa, ia juga membangun dirinya sebagai peristiwa. Dalam pengertian ini, arsitektur perkotaan menjadi tempat dengan karakteristik yang unik, atau Locus Solus.”***

Dalam arsitektur perkotaan, kawasan bersejarah seperti Kota Lama Semarang perlu sekali dilestarikan karena menunjukkan tampak suksesi peristiwa lama (sejarah). Dalam teori preservasi konservasi, ada beberapa metode preservasi konservasi² untuk melestarikan bangunan-bangunan kuno, diantaranya yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Pendekatan *Adaptive Re-Use*. Dalam pendekatan *Adaptive Re-Use*, bangunan kuno akan digunakan kembali untuk fungsi baru agar lebih bermanfaat secara sosial, ekonomis dan sesuai kebutuhan di masa kini.

Dari hal penting di atas itulah, yang mendasari penulis mengangkat topik konservasi dengan pendekatan *Adaptive Re-Use*. Adapun bangunan lama yang menjadi topik penelitian adalah bangunan lama bekas kantor Residence Semarang yang sekarang difungsikan sebagai Kantor Polresta Semarang. Adanya perubahan fungsi ini memang lebih bermanfaat sesuai kebutuhan masa kini, namun dengan alasan tuntutan fungsi baru itulah, banyak perubahan fisik pada bangunan lama.

Penulis mencoba mengangkat penelitian ini, untuk menelaah sejauh mana seharusnya tuntutan fungsi baru membawa perubahan fisik bangunan lama. Dan walaupun perlu adanya perluasan ruang atau pembangunan bangunan baru, bagaimana agar tetap kontekstual dengan bangunan lamanya.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar	iii
Halaman Persembahan.....	v
Abstraksi.....	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Pustaka.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang Masalah	1
1.1.1	Latar Belakang Sejarah Kota Lama.....	3
1.1.3	Awal Pertumbuhan Kota Lama	5
1.1.4	Pertumbuhan Kota Lama pada Pertengahan Abad XVIII	6
1.1.5	Pertumbuhan Kota Lama pada Pertengahan Abad XIX.....	6
1.1.6	Kota Lama dewasa ini	8
1.2	Figure Ground Plan	10
1.2.1	Latar Belakang Kantor Polresta Semarang Utara	14
1.2.2	Kantor Polresta Semarang Utara Semasa Pemerintahan Hindia Belanda.....	14
1.2.3	Kantor Polresta Semarang Utara Semasa Pendudukan Tentara Jepang.....	15
1.2.4	Semasa Perang Kemerdekaan	15
1.2.5	Tahun 1958 Hingga Sekarang	15
1.3	Rumusan Masalah	20

1.4	Keaslian Pnelitian	22
1.5	Tujuan Penelitian.....	23
1.6	Sitematika Pembahasan	24
BAB II TINJAUAN UMUM		
2.1	Tinjauan Pustaka	26
2.2	Tinjauan Teori dan Preservasi	26
2.3	Tinjauan Umum Kantor Polresta Semarang.....	36
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Metode Analisa.....	39
3.2	Pengumpulan Data Primer.....	43
3.3	Pengumpulan Data Sekunder	45
BAB IV DATA BANGUNAN		
4.1	Tinjauan Kondisi Eksisting Bangunan	46
4.2	Situasi	48
4.2.1	Situasi Original	49
4.2.2	Situasi Exsisting	49
4.2.3	Site Plan Original	50
4.2.4	Site Plan Exixting	50
4.2.5	Denah Original Bangunan Utama	51
4.2.6	Denah Exsisting Bangunan Utama	51
4.2.7	Denah Original Bangunan Resident	52
4.2.8	Denah Existing Bangunan Penjara	52
4.2.9	Denah Original Bangunan Asrama Pegawai Residence.....	53
4.2.10	Denah Existing Bangunan Asrama Polisi.....	53
4.2.11	Original Bangunan Solid dan Internal Void	54
4.2.12	Existing Bangunan Solid dan Internal Void	54
4.2.13	Tampak Original Wisma Residence	55
4.2.14	Tampak Eksisting Bangunan Penjara	55
4.2.15	Tampak Original Bangunan Utama.....	56
4.2.16	Tampak Exsisting Bangunan Utama	56
4.2.17	Tampak Original Bangunan Asrama	57

4.2.18	Tampak Eksisting Bangunan Asrama	57
4.3	Site Plan.....	58
4.4	Denah Exsisting.....	60
4.5	Tampak	63
4.6	Pendataan Kebutuhan Ruang.....	69
4.7	Pendataan Fungsi Original	70
4.8	Analisis Besaran Ruang	73

BAB V ANALISA DAN HASIL PENELITIAN

5.1	Analisa Bangunan.....	75
-----	-----------------------	----

BAB VI KEIMPULAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Kota Lama Semarang	5
Gambar 1.2 Peta Kota Lama Semarang	9
Gambar 1.3 Figure Ground Plan Kota Lama Semarang.....	10
Gambar 1.3.b Peta Konservasi dan Preservasi	10
Gambar 1.4 Eksistensi Bangunan Utama.....	17
Gambar 1.5 Eksistensi Bangunan Penjara	17
Gambar 1.6 Bangunan Lama.....	18
Gambar. 1.7 Exsisting Bangunan Asrama.....	19
Gambar 1.8 Tempat Parkir Polres	19
Gambar 1.9 Bangunan Baru	20
Gambar 2.1 Komposisi Arsitektural Bangunan Kota Lama.....	29
Gambar 2.2 : Istana Kerajaan di Honolulu.....	31
Gambar 2.3 : Vasa Warship di Stocholm (1621)	31
Gambar 2.4 : Old Illinois State Capitol di Springfield, Illinois (1836).....	32
Gambar 2.5 : Governor’s Palace di Williamsburg, Virginia (1776).....	35
Gambar 4.1 Peta Kota Lama Semarang	46
Gambar 4.2 Situasi Polres	48
Gambar 4.3 Situasi Original	49
Gambar 4.4 Situasi Eksisting.....	49
Gambar 4.5 Site Plan Original.....	50
Gambar 4.6 Site Plan Eksisting	50
Gambar 4.7 Denah Original Bangunan Utama.....	51
Gambar 4.8 Denah Existing Bangunan Utama.....	51
Gambar 4.9 Denah Original Bangunan Wisma Resident	52
Gambar 4.10 Denah Existing Bangunan Penjara	52
Gambar 4.11 Denah Original Bangunan Asrama Pegawai Residence	53
Gambar 4.12 Denah Existing Bangunan Asrama Polisi.....	53
Gambar 4.13 Denah Original Bangunan Solid dan Internal Void.....	54

Gambar 4.14	Denah Exixting Bangunan Solid dan Internal	54
Gambar 4.15	Tampak Original Wisma Residence	55
Gambar 4.16	Tampak Existing Bangunan Penjara.....	55
Gambar 4.17	Tampak Original Bangunan Utama	56
Gambar 4.18	Tampak Existing Bangunan Utama	56
Gambar 4.19	Tampak Original Bangunan Asrama	57
Gambar 4.20	Tampak Eksisting Bangunan Asrama.....	57
Gambar 4.21	Site Plan Bangunan Lama.....	58
Gambar 4.22	Site Plan Bangunan Baru	59
Gambar 4.23	Denah Bangunan Utama	60
Gambar 4.24	Denah Bangunan Penjara.....	61
Gambar 4.25	Denah Bangunan Asrama	62
Gambar 4.26	Tampak Bangunan Utama	63
Gambar 4.27	Tampak Bangunan Utama	63
Gambar 4.28	Tampak Bangunan Penjara	64
Gambar 4.29	Tampak Bangunan Asrama.....	65
Gambar 4.30	Tampak Bangunan Asrama.....	65
Gambar 4.31	Relief model bangunan penjara	66
Gambar 4.32	Ornamen kolom bangunan utama	66
Gambar 4.33	Ornamen jendela bangunan utama.....	66
Gambar 4.34	Ornamen pintu bangunan utama	67
Gambar 4.35	Ornamen Pintu Dalam	67
Gambar 4.36	Ornamen pintu Depan Ruang Penerima	67

DAFTAR TABEL

Table 5.1 Analisa Bangunan	76
----------------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

1. Adishakti, T. 1992. *Pelestarian Arsitektur Dan Perkotaan*. Laboratorium Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Jurusan Arsitektur UGM, Yogyakarta.
2. Aldo Rossi, *“The Architecture of The City”*, Oppositions Books, The MIT Press, 1982
3. Ali, M. N., Drs., 1995, *Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya*, Worksop Petunjuk Teknis Pengelolaan Kawasan Bersejarah Pakualaman, Yogyakarta.
4. Andy Siswanto,” *Desain Kontekstual Melalui Typologi, Figurasi Ruang dan Teknik Urban Design*”, Makalah Semiloka Kontekstualisme dalam Desain Arsitektur dan Urban, Jurusan Teknik Arsitektur UGM Yogyakarta, 13 February 1993.
5. Benhard Feilden, S. 1994. *Conservation of Historic Building*. MIT Press, Massasussets.
6. Budihardjo, E. 1987. *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
7. Budihardjo, E. 1997. *Arsitektur Pembangunan Dan Konservasi*. Penerbit Djambatan. Jakarta.
8. Ir. Andy Siswanto, MSc, M.Arch, *“Regionalisme dan Konservasi”*, Artikel Harian Suara Merdeka Semarang, Agustus 1999.

9. Ir. Andy Siswanto, MSc, M.Arch; ***Inventarisasi Data Masalah Urban Design Kawasan Kota Lama Semarang***, DPU Cipta Karya, Semarang, 1994.
10. Ir. Andy Siswanto, MSc, M.Arch; ***Menciptakan Citra Kota Budaya yang Khas Melalui Peremajaan Kawasan dan Pengembangan Arsitektur Perkotaan Surakarta***, Universitas Sebelas Maret, 1994.
11. Ir. Laretna T. Adhisakti; ***Pelestarian Arsitektur dan Perkotaan***, Laboratorium Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UGM, Yogyakarta.
12. Micha Bandini, ***“Typology as a Form Convention,”*** AA Files, Vol.6, May 1985.
13. Moloeng, LJ. 2001, ***Metodologi Penelitian Kualitatif***. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
14. Setiyoko, B.H., 2002. ***Laporan Kerja Praktek; Bangunan colonial di Magelang (1800-1920)***, Studi Kasus Komplek Karisidenan Kedu, Jurusan Teknik Arsitektur UII, Yogyakarta.
15. Sumalyo, Y. 1995. ***Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia***. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
16. The Burra Charter For Conservation of Place of Cultural Significance, 1981.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Lama Semarang, merupakan suatu kawasan bersejarah yang memiliki citra budaya khas. Kawasan yang terletak di Semarang Utara itu memiliki banyak peninggalan bangunan-bangunan kuno berarsitektur kolonial dengan penataan jalan dan pedestrian berciri khas kolonial yang menarik untuk dipelajari.

Mengamati dan mengunjungi sudut-sudut kota di kawasan Kota Lama Semarang, seakan-akan memperlihatkan betapa dulunya kawasan ini adalah bagian kota yang telah direncanakan dengan teliti oleh kaum kolonial. Suatu kawasan bersejarah karena menunjukkan arti penting perjalanan kota Semarang. Sebagaimana menurut Aldo Rossi dalam *The Architecture of The City*³ : bahwa ***“Kota adalah Locus Solus, Locus adalah komponen dari aetefak individual, yang ditentukan oleh ruang, topografi, bentuk, dan sebagai tapak suksesi baik peristiwa lama maupun mutakhir. Kota adalah teater peristiwa manusia; tidak sekedar representasi, tapi realitas. Ia menyerap kejadian dan rasa. Dan setiap kejadian baru mengandung di dalamnya memori masa lalu dan potensi memori maa depan. Dengan demikian, Locus selain sebagai tapak yang menampung berbagai peristiwa, ia juga membangun dirinya sebagai peristiwa. Dalam pengertian ini,***

³ Rossi, “*The Architecture of The City*,” Opposition Books, The MIT Press, 1982



arsitektur perkotaan menjadi tempat dengan karakteristik yang unik, atau Locus Solus.”

Dalam arsitektur perkotaan, kawasan bersejarah seperti Kota Lama Semarang perlu sekali dilestarikan karena menunjukkan tampak suksesi peristiwa lama (sejarah). Dalam teori preservasi konservasi, ada beberapa metode preservasi konservasi⁴ untuk melestarikan bangunan-bangunan kuno, diantaranya yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Pendekatan *Adaptive Re-Use*. Dalam pendekatan *Adaptive Re-Use*, bangunan kuno akan digunakan kembali untuk fungsi baru agar lebih bermanfaat secara sosial, ekonomis dan sesuai kebutuhan di masa kini.

Dari hal penting di atas itulah, yang mendasari penulis mengangkat topik konservasi dengan pendekatan *Adaptive Re-Use*. Adapun bangunan lama yang menjadi topik penelitian adalah bangunan lama bekas kantor Residence Semarang yang sekarang difungsikan sebagai Kantor Polresta Semarang. Adanya perubahan fungsi ini memang lebih bermanfaat sesuai kebutuhan masa kini, namun dengan alasan tuntutan fungsi baru itulah, banyak perubahan fisik pada bangunan lama.

Penulis mencoba mengangkat penelitian ini, untuk menelaah sejauh mana seharusnya tuntutan fungsi baru membawa perubahan fisik bangunan lama. Dan walaupun perlu adanya perluasan ruang atau pembangunan bangunan baru, bagaimana agar tetap kontekstual dengan bangunan lamanya.

⁴ The Burra Charter for The Conservation of Place of Cultural Significance, 1981



1.1.1 Latar Belakang Sejarah Kota Lama

Pertumbuhan kota Semarang dimulai pada awal abad 15 yaitu dengan terbentuknya sebuah koloni dari komunitas Muslim Tionghoa dan Pribumi di Muara Sungai Kaligarang. Pada waktu itu garis pantai Semarang masih terletak di kaki perbukitan Simongan dan pantai Semarang merupakan pelabuhan penting yang banyak disinggahi oleh para pedagang asing. Para pedagang asing tersebut diantaranya berasal dari Melayu, Cina dan Belanda.

Koloni ini merupakan sekutu dekat Kerajaan Islam Demak yang mulai tumbuh dan menghasilkan kapal-kapal bagi Demak. Elemen-elemen primer dari permukiman ini adalah sebuah galangan kapal (juga pelabuhan), sebuah masjid kaum Hanafiah dan sebuah kelenteng.⁵

Pada tahun 1546 terjadi perang saudara di Demak yang menyebabkan koloni tersebut dihancurkan. Penghancuran ini menyebabkan hilangnya galangan kapal dan pelabuhan yang ada sementara komunitas Tionghoa dan Pribumi yang mendiami kawasan di sekitar kelenteng dan masjid tidak ikut dihancurkan.⁶

Pertumbuhan kota Semarang selanjutnya dimulai lagi pada tahun 1575 oleh Ki Ageng Pandan Arang seorang Maulana dari negeri Arab yang sekaligus merupakan bupati pertama Semarang. Pada mulanya Ki Ageng Pandan Arang memperoleh tugas dari Sunan Ampel untuk mengislamkan para

⁵ (Liem Thian Joe, "Riwajat Semarang dari djamannja Sam Poo sampe terhapoesnja Kongkoan" & De Graaf, H.J.; Pigeaud, "Chinesse Muslims in Java in the 15th and 16th centuries: The Malay Annals of Semarang and Cerbon")

⁶ Ir. Pudjo Koesworo, Msc "Kota Sebagai Obyek Arsitektur", Makalah Seminar Nasional Arsitektur dan Perancangan Perkotaan



ajar yang bertempat tinggal di Pulau Tirang (daerah perbukitan Mugas dan Bergota) yang pada waktu itu masih merupakan sebuah jazirah.⁷

Setelah tugas tersebut terlaksana, pada tahun 1575 Ki Ageng Pandan Arang memindahkan tempat kediamannya, dengan membuka sebuah daerah pengisikan (daerah yang terletak di tepi laut) yang sekarang ini dikenal sebagai kawasan Bubakan. Banyak pengikut Ki Ageng Pandan Arang yang tetap mengikutinya dan menetap di kawasan Bubakan sehingga kawasan inipun berkembang dengan pesat. Dalam waktu singkat Semarang menjadi bandar utama Kerajaan Mataram dan kawasan Bubakan menjadi pusat Kabupaten Semarang.

Awal jatuhnya Semarang ke tangan VOC adalah dengan ditandatanganinya surat perjanjian antara Kerajaan Mataram dan VOC pada tanggal 15 Januari 1678. Isi perjanjian tersebut adalah persetujuan Kerajaan Mataram untuk menggadaikan bandar utama Kerajaan Mataram yaitu Semarang dan daerah-daerah yang berada dalam kekuasaannya kepada VOC. Perjanjian tersebut dibuat sebagai imbalan atas bantuan yang diberikan VOC dalam menghadapi pemberontakan Trunojoyo.

Pada perkembangan selanjutnya Kerajaan Mataram justru harus menyerahkan Semarang kepada VOC yaitu dengan dibuatnya surat perjanjian tanggal 9 Juni 1705 yang menyatakan bahwa Kabupaten Semarang menjadi daerah kekuasaan VOC.⁸

⁷ Amen Budiman, "Semarang Juwita" Penerbit Cahaya Press Semarang, 1980

⁸ Amen Budiman, "Pemugaran Kota Semarang Lama (Oud Stad)" Penerbit Cahaya Press Semarang, 1979



1.1.2 Pertumbuhan Kota Lama



Gambar 1.1 Peta Kota Lama Semarang

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Semarang 1993-1994

Perkembangan Kota Lama pada dasarnya dipengaruhi oleh :

- Berdirinya Benteng de Vijhoek van Semarang (9 Juni 1705), yang diikuti dengan berkuasanya pemerintah kolonial Belanda di Semarang.
- Pemberontakan orang Cina melawan pemerintah Belanda (1742).
- Pindahnya Kantor Pusat Dagang VOC dari Jepara ke Semarang (3 Januari 1778)

1.1.3 Awal Pertumbuhan Kota Lama

Pertumbuhan Kota Lama diawali dengan usaha Ki Ageng Pandan Arang untuk membuka pemukiman baru di sekitar Bubakan dan Jurnatan pada tahun 1575. Kawasan Bubakan kemudian menjadi Kabupaten Semarang dengan pusat pemerintahan kabupaten di daerah Kanjengan.



Pada tanggal 9 Juni 1705 VOC berhasil menyelesaikan pembangunan benteng pertahanannya yang terletak di Sleko, tepi Kali Semarang. Pembangunan benteng ini berkaitan dengan realisasi perjanjian yang dibuat VOC dan Kerajaan Mataram mengenai penyerahan bandar utama Kerajaan Mataram. Sejak berkuasanya VOC tersebut Semarang menjadi sebuah Kota Benteng yang dilengkapi dengan fasilitas hunian dan dagangan.⁹

1.1.4 Pertumbuhan Kota Lama pada Pertengahan Abad XVIII

Pada tahun 1742 terjadi pemberontakan orang Cina yang mengakibatkan dipindahkannya kawasan Pecinan. Hal ini diikuti dengan berkembangnya aktifitas pelabuan yang tumbuh di sepanjang Kali Semarang sampai kawasan Pecinan (Gang Pinggir) yang diikuti pula dengan timbulnya aktifitas perdagangan di sekitar Jembatan Berok. Pada masa itu Kota Lama sudah merupakan kawasan pemukiman, pusat pemerintahan pemerintah kolonial Belanda, perdagangan dan hiburan.

1.1.5 Pertumbuhan Kota Lama pada Pertengahan Abad XIX

Pada tahun 1824 pemerintah kolonial Belanda memutuskan untuk membongkar dinding penjagaan/benteng yang mengelilingi Kota Lama (Semarang lama) juga semua gerbang dan pos-pos penjagaan yang ada dan memulai usaha pengembangan kota Semarang. Pengembangan yang dilakukan diantaranya adalah :

1. Pembangunan villa-villa di Bojong dan Randusari.

⁹ Amen Budiman, "Pemugaran Kota Semarang Lama (Oud Stad)", Penerbit Cahaya Press Semarang



2. Pembangunan jalan-jalan baru seperti Jalan Bojong, Jalan Randusari dan Jalan Mataram.

Pengembangan kota Semarang ini diikuti dengan kebangkitan Semarang sebagai kota modern yaitu :¹⁰⁾

1. Diawali dengan pembukaan jaringan jalan kereta api yang menghubungkan Semarang dengan ketiga penjuru pelosok Jawa Tengah (Selatan, Timur, Barat). Jaringan jalan kereta api tersebut meliputi :
 - Jalan kereta api dari Semarang ke Surakarta dan Yogyakarta oleh N.I.S (1864-1872)
 - Jalan kereta api yang menghubungkan pusat kota Semarang dengan Bulu, Jurnatan dan Juana oleh S.J.S (1882-1883). Pada tahun 1894 jaringan ini diperpanjang sampai ke Demak dan Blora.
 - Jalan kereta api yang menghubungkan Semarang dengan Cirebon dibuka oleh S.C.S pada tahun 1908.
2. Aktifitas perekonomian yang meningkat menyebabkan pelabuhan Kali Semarang dirasa tidak lagi mencukupi kebutuhan. Hal ini menjadi sebab dibukanya sebuah terusan pelabuhan yang digali dari laut menembus Kali Semarang di Kampung Melayu dan diberi nama Kali Baru. Sepanjang terusan ini didirikan dermaga, pergudangan dan kantor administrasi pelabuhan. Kawasan itu kemudian dikenal sebagai Boamlama.

¹⁰ Ir. Pudedjo Koesworo, Msc “Kota Sebagai Arsitektur”, Makalah Seminar Nasional Arsitektur dan Perancangan Perkotaan, Unika Soegijapranata, 1990



Revolusi transportasi ini dengan cepat mengembangkan kehidupan ekonomi kota Semarang. Sampai dengan saat itu morfologi urban Semarang dapat dilihat sebagai sebuah kota dengan dua domain utama, yaitu :

- Domain ekonomi

Domain ekonomi mempunyai inti ganda yaitu kota lama Belanda dan Pecinan lama, serta didukung oleh dua buah elemen primer transportasi yaitu kanal pelabuhan dan stasiun kereta api.

- Domain politik

Domain politik mempunyai inti ganda yaitu sarana pemerintahan Belanda Kota Lama) dan pusat tradisional (kompleks Kabupaten/Kanjengan), serta didukung oleh elemen primer berupa sarana militer (benteng)

Pengembangan kota Semarang ini tidak merubah fungsi Kota Lama sebagai kawasan pemukiman, perdagangan, pusat pemerintahan pemerintah kolonial Belanda dan hiburan.

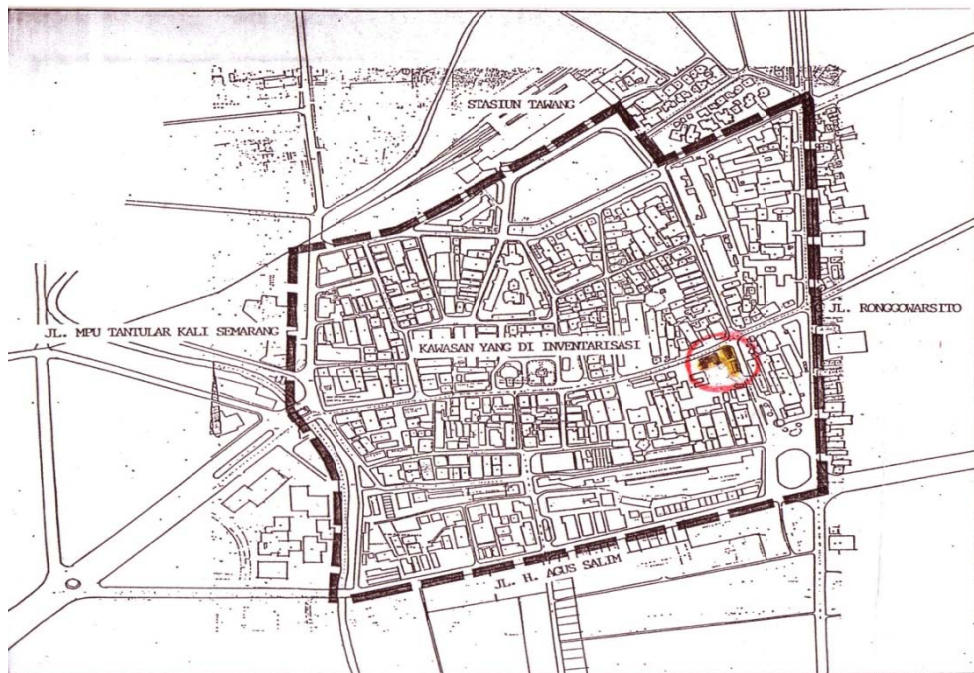
1.1.6 Kota Lama dewasa ini

Dewasa ini Kota Lama telah banyak mengalami perubahan sebagian kawasan Kota Lama telah mengalami suasana mati. Kematian Kota Lama antara lain disebabkan pergeseran fungsi yang terjadi di kawasan tersebut, dimana fungsi sebagai kawasan pemukiman, perkantoran, industri dan perdagangan hanya menghidupkan suasana pada siang hari.



1.1.7 Eksistensi Kota Lama Semarang

Kawasan Kota Lama yang dulu merupakan pusat Kota Semarang, memiliki banyak tempat bersejarah, baik itu bangunan, open space maupun jembatan.



Gambar 1.2 Peta Kota Lama Semarang

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum, Cipta Karya Semarang, 1993 - 1994



1.2 FIGURE GROUND PLAN

KOTA LAMA SEMARANG



Gambar 1.3

Sumber : Dinas Perkerjaan Umum, Cipta Karya Semarang, 1993 – 1994

PETA KONSERVASI PRESERVASI

KOTA LAMA SEMARANG



Gambar 1.3.b

Sumber : Dinas Perkerjaan Umum, Cipta Karya Semarang, 1993 – 1994



Beberapa bangunan bersejarah utama di Kota Lama adalah sebagai berikut:

1. Stasiun Kereta Api Tawang

Gedung ini sampai sekarang masih berfungsi sebagai stasiun kereta api dan kondisi bangunannyapun terawat.

2. EMKL Marabunta

Bekas gedung tonil ini sekarang sudah berubah fungsi menjadi gudang milik EML Marabunta dan kondisi bangunannya terawat.

3. Hotel Jansen

Kondisi lahan dapat dikategorikan sebagai undevelop land.

4. Asrama Tentara/CPM (Stailan)

Komplek tangsi tentara ini sekarang digunakan sebagai asrama CPM dan keadaannya cukup terawat.

5. Paradeplein/Lapangan Parade

Lapangan parade yang dulu merupakan lapangan rumput ini sudah berubah menjadi taman yang kondisinya cukup terawat.

6. Gereja Blenduk (Gereja Immanuel)

Keberadaan Gereja Blenduk sendiri merupakan landmark kota Semarang pada umumnya dan landmark kota lama pada khususnya.

7. Bekas Stasiun Kereta Api Jurnatan

Bekas stasiun Kereta Api ini sekarang sudah dihancurkan.



8. Bank Exim

Sekarang digunakan sebagai kantor dari Bank Exim dan kondisi bangunannya terawat.

9. Susteran Gedangan dan Yayasan Kanisius

Kompleks susteran ini sekarang lebih banyak dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan dan kondisi bangunannya cukup terawat.

10. Bekas Gedung Pengadilan Negeri

Bekas gedung pengadilan negeri ini sekarang kondisinya kurang terawat.

11. PTP Perkebunan XV

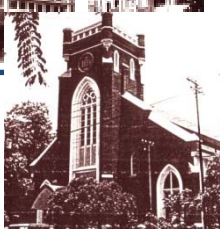
Kondisi bangunannya terawat.

12. PT Rajawali Nusindo

Gedung ini sekarang tetap berfungsi sebagai perkantoran dan cukup terawat.

13. Jembatan Berok

Jembatan ini merupakan jembatan yang menghubungkan antara Jalan Let. Jend. Soeprapto dan Jalan Pemuda.



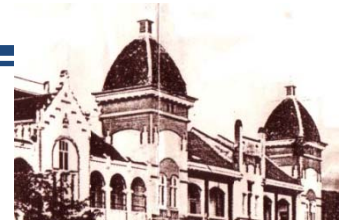
Gereja Gedangan
(3)



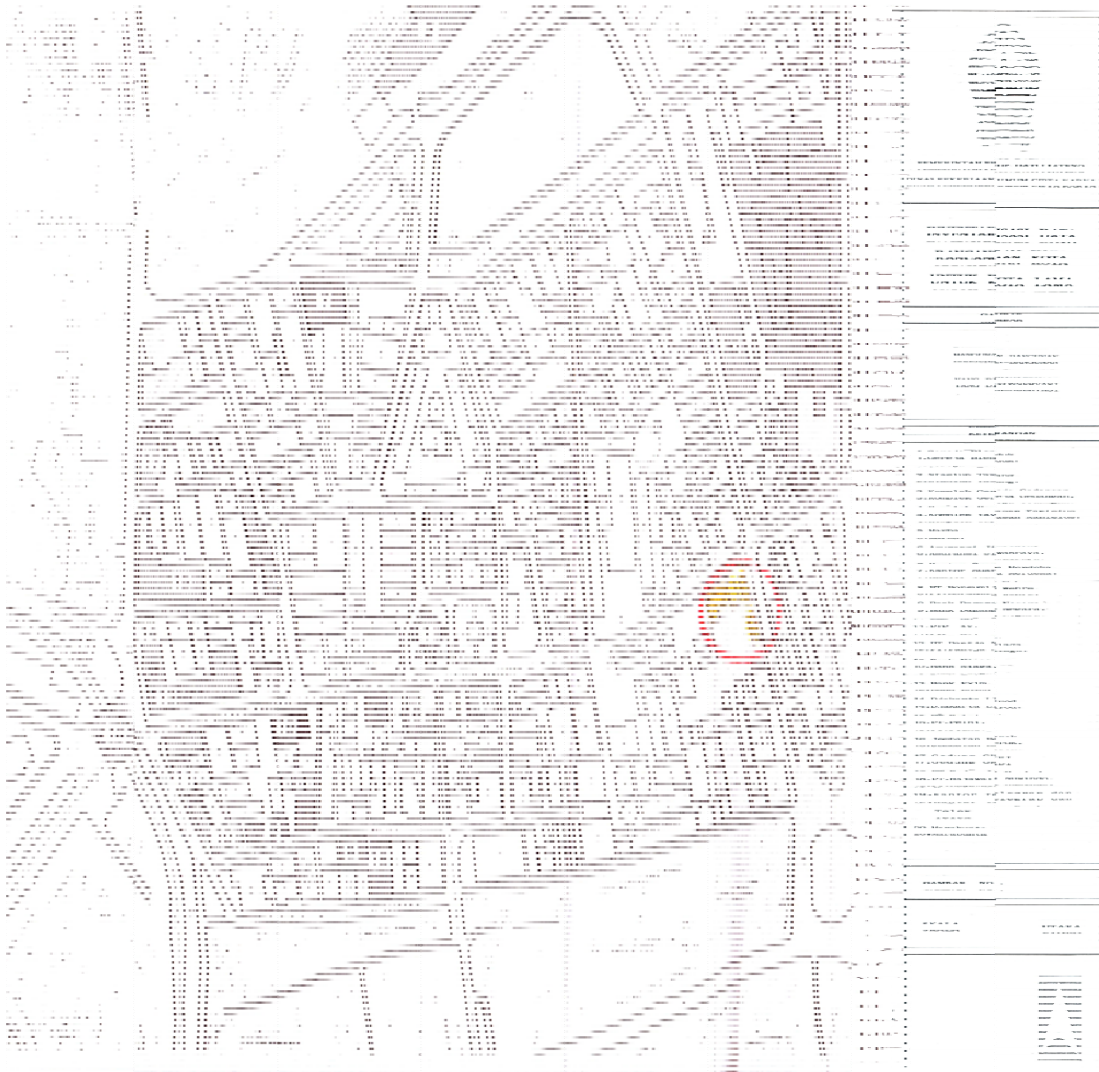
PT. PELNI
(15)



Suara Merdeka
(7)



PTP XV
(11)



Marba
(5)



Kantor
Telegraf
(19)



Bank Exim
(13)



Asuransi
Jiwasraya
(6)



1.2.1 Latar Belakang Kantor Polresta Semarang Utara

Salah satu kompleks bangunan yaitu bekas kantor Residence Hindia Belanda yang saat ini difungsikan sebagai kantor Polisi Resort Kota (POLRESTA) Semarang, telah mengalami perubahan pada jumlah bangunan dan bentuk bangunan. Hal ini terlihat pada perbedaan fisik antara bekas-bekas bangunan lama dan bangunan tambahan, seperti penambahan lavatori dan tempat parkir yang tidak kontekstual dengan bangunan lama.

Tingginya nilai kesejarahan dari bangunan ini menjadikan dasar diangkatnya bangunan sebagai objek penelitian, yaitu bagaimana melakukan upaya konservasi bangunan lama, dan walaupun ada tuntutan munculnya bangunan baru bagaimana agar tetap kontekstual dengan bangunan lama.

Kompleks Kantor Residence di Kota Lama Semarang merupakan bangunan kolonial yang ada didalam kawasan Kota Lama Semarang, yang sekarang fungsinya sudah dipakai sebagai Kantor Kepolisian Kota Semarang.

1.2.2 Kantor Polresta Semarang Utara Semasa Pemerintahan Hindia Belanda.

Pada awal berdirinya, tepatnya pada tahun 1890 gedung ini oleh Pemerintahan Hindia Belanda sebagai Kantor Residence dan Kantor Pengadilan untuk wilayah Semarang dan sekitarnya. Kompleks Kantor Residence dan Kantor Pengadilan ini pertama kali dibangun hanya terdiri dari 3 bangunan pokok yaitu bangunan Kantor Administrasi, bangunan Residence, dan bangunan untuk Kantor Pengadilan dan prasarananya.



1.2.3 Kantor Polresta Semarang Utara Semasa Pendudukan Tentara Jepang

Pada saat Perang Dunia II tepatnya pada tahun 1942 dimana tentara Jepang menduduki Indonesia, terjadi perubahan dimana kompleks Kantor Residence Belanda ini dibubarkan dan diganti fungsinya oleh tentara Jepang menjadi kantor dan asrama PETA (Pembela Tanah Air)

1.2.4 Semasa Perang Kemerdekaan

Tahun 1945 pada waktu Revolusi Kemerdekaan Negara RI, kantor dan asrama PETA dipindahkan ke kantor dan bangunan yang ada disekitarnya. Kemudian oleh tentara Belanda (dalam hal ini NICA) yang kembali ke Indonesia, menjadikan kompleks Kantor Residence ini sesuai fungsinya semula, sebagai kompleks Kantor Residence Kota Semarang. Gedung sebelah timur untuk kantor administrasi, gedung sebelah tengahnya untuk Kantor Residence dan Staff, sedangkan gedung sebelah barat untuk Kantor Pengadilan dan sarana penunjang lain (gudang, KM/WC, mess penjaga)

1.2.5 Tahun 1958 Hingga Sekarang

Pada bulan Desember 1949 setelah berakhirnya clash ke II dan bersamaan penyerahan kedaulatan dari Pemerintah Belanda kepada kompleks Kantor Residence ini diserahkan kepada Kepolisian Republik Indonesia. Selanjutnya kompleks bangunan ini difungsikan sebagai kantor POLRESTA Semarang.



Perubahan fungsi bangunan dari kompleks Kantor Residence hingga beralih fungsi menjadi Kantor POLRETA Semarang pada saat ini telah mengakibatkan perubahan pada jumlah, besaran, bentuk dan tatanan bangunan yang ada. Hal ini terlihat pada perbedaan fisik antara bekas-bekas bangunan lama dan bangunan tambahan. Sementara itu 3 bangunan lama (bangunan induk) perlu dilestarikan mengingat keberadaannya mempunyai nilai sejarah dan secara fisik merupakan bangunan khas kolonial.

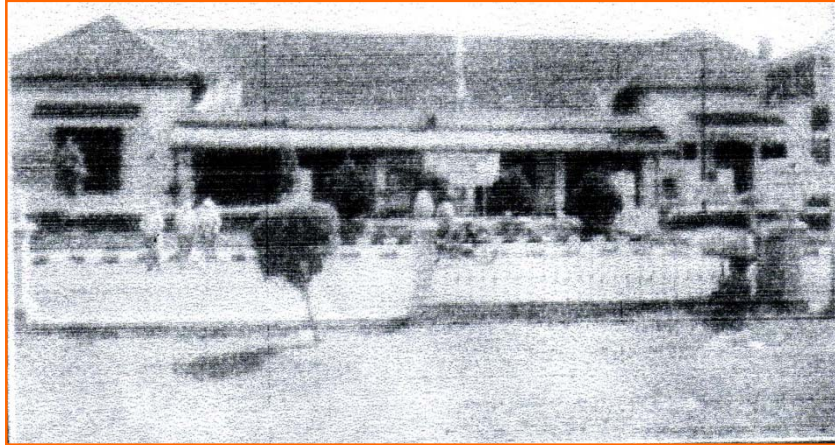
Pemanfaatan komplek Kantor Residence oleh Kepolisian Republik Indonesia sebagai Kantor POLRESTA Semarang dapat dinilai sebagai upaya kesinambungan kehidupan pada bangunan lama agar keberadaannya tetap berfungsi, terjaga, dan lestari. Namun permasalahan yang timbul adalah terancamnya kelestarian itu sendiri akibat dari tuntutan kebutuhan fungsi yang baru dan kurangnya pemahaman dari masyarakat pemakai terhadap pentingnya upaya pelestarian bangunan itu sendiri sehingga terjadi perubahan-perubahan fisik bangunan baik yang berupa penyekatn ruang, penutupan ruang, penambahan ruang dan bahkan penempelan bangunan yang tidak sesuai yang justru menutup bangunan lama.



Gambar 1.4 Penambahan fungsi ruang baru (KM/WC)
Polres

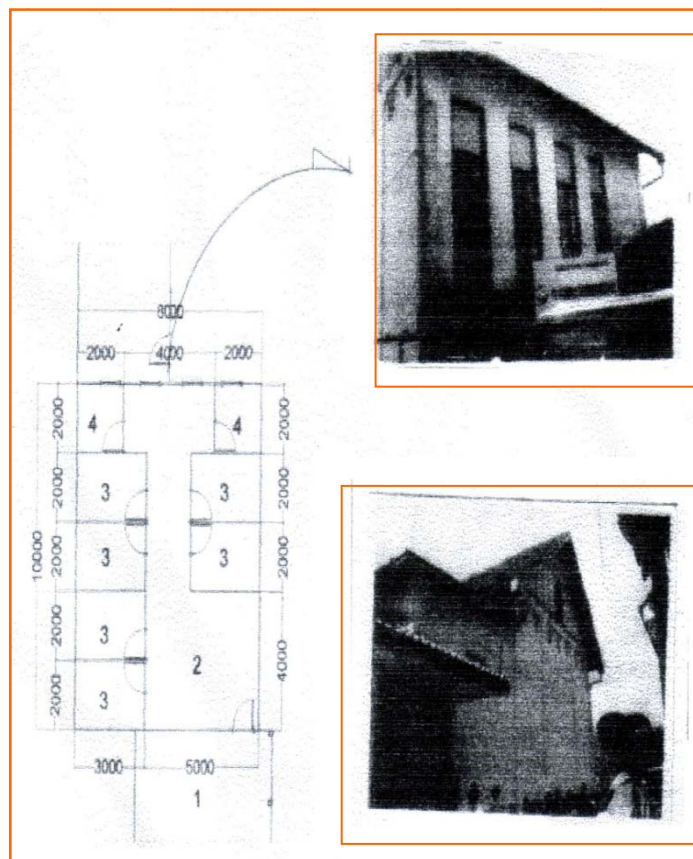


A. Bangunan Utama



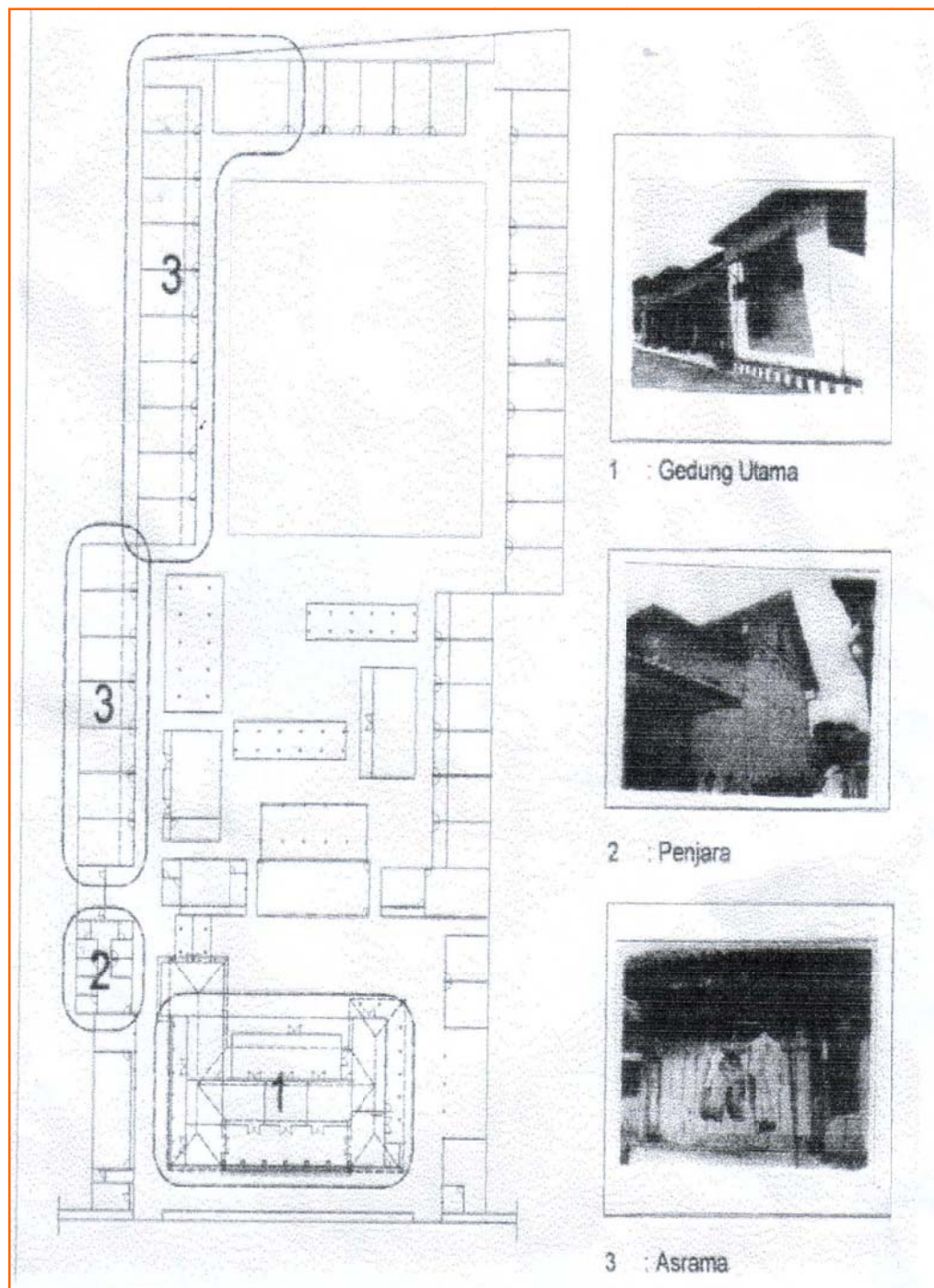
Gambar 1.4 Eksistensi Bangunan Utama

B. Indentifikasi Bangunan Penjara



Gambar 1.5 Eksistensi Bangunan Penjara

Indentifikasi Bangunan Lama

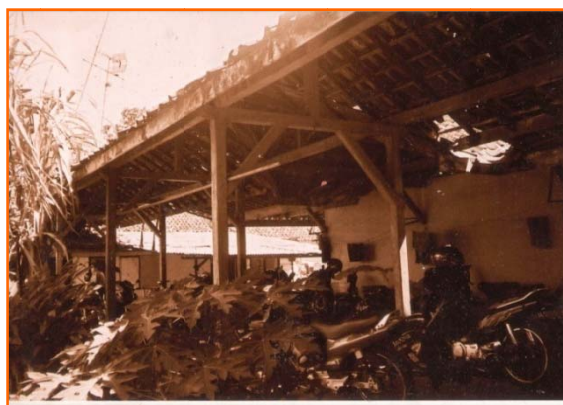


Gambar 1.6 Bangunan Lama



Gambar. 1.7
Penempelan bangunan baru pada ruang asrama
Yang pada akhirnya justru menutupi bangunan lamanya

Penggunaan ruang pada komplek Kantor POLRESTA Semarang belum optimal, khususnya pada tata ruang luar dan tata ruang dalam. Pada tata ruang luar terutama berkaitan dengan sirkulasi, area parker dan pengelompokan ruang yang terkesan dipaksakan keberadaannya. Sedangkan pada tata dalampun banyak dijumpai ketidaksesuaian terutama berkaitan dengan penampilan bangunan, plotting fungsi baru maupun persyaratan ruangnya.



Gambar 1.8
Tempat Parkir Polres



Gambar 1.9
Bangunan Baru

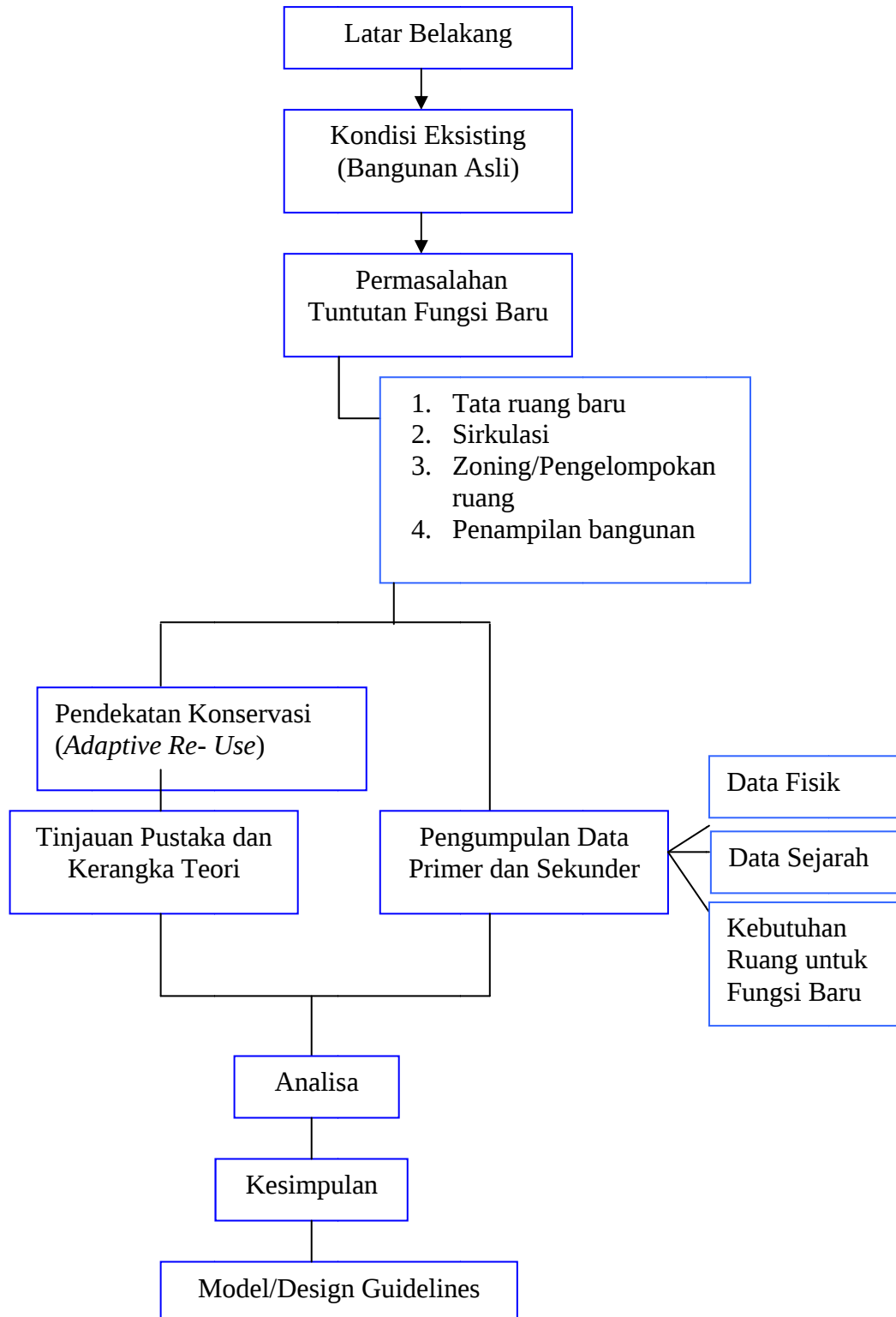
Untuk itu perlu diadakan kajian terhadap upaya mengoptimalkan ruang pada kompleks Kantor POLRESTA Semarang, kebijakan pengelolaan yang selaras dengan bangunan lama dan tidak merubah pola yang ada. Hal ini perlu adanya pendekatan dan upaya konservasi bangunan sebagai salah satu langkah supaya tujuan ini bisa tercapai.

1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana *adaptive re-use* sebagai salah satu pendekatan konservasi dapat diterapkan pada bangunan Kantor Polresta Semarang, sehingga fungsi baru dapat diakomodir dengan baik tanpa meninggalkan nilai konservasi.



POLA PIKIR





1.4 KEASLIAN PENELITIAN

Keaslian penelitian yang dilakukan terhadap kompleks Kantor Residence yang beralih fungsi sebagai Kantor POLRESTA Semarang, pada umumnya adalah penelitian terhadap kondisi fisik bangunan dan penggunaannya. Sampai saat ini belum ada kajian tertulis tentang optimalisasi penggunaan ruang pada bangunan asli yang terdapat di dalam kompleks Kantor Residence yang beralih fungsi sebagai Kantor POLRESTA Semarang.

Adapun beberapa penelitian terkait yang menjadi dasar pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ir. Laretna T. Adishakti, **Pelestarian Arsitektur dan Perkotaan**, Laboratorium Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UGM, Yogyakarta.

Menjelaskan upaya pelestarian terhadap bangunan yang mempunyai nilai sejarah baik dalam lingkup bangunan maupun dalam lingkup perkotaan.

2. Ir. Andy Siswanto, M.Sc, M.Arch; **Inventarisasi Data Masalah Urban Design Kawasan Kota Lama Kodya Semarang.**

Mengetengahkan konsep pendekatan teoritikal elemen-elemen urban design pada Kota Lama Semarang.

3. Ir. Andy Siswanto, Msc, M. Arch, **“Menciptakan Citra Kota Budaya yang Khas melalui Peremajaan Kawasan & Pengembangan Arsitektur Perkotaan,”** dalam Diskusi Pembahasan Studi Peremajaan Perkotaan Surakarta.



Menjelaskan skema “Kematian” Kawasan Budaya mengapa preservasi kota yang bercitra budaya khas sangat penting, dan Planning News Growth Management/Ekconomic Development Plan untuk menghindari “Kematian” kawasan budaya.

4. Ir. Andy Siswanto, Msc, M. Arch, “ **Desain Kontekstual Melalui Typologi, Figurasi Ruang dan Taktik Urban Design,**” dalam makalah Semiloka “Kontekstualisme dalam Desain Arsitektur dan Urban,” Universitas Gadjah Mada & IAI Yogyakarta. Menjelaskan bahwa kota-kota di seluruh pelosok dunia dapat digeneralisasi kedalam 2 macam konsepsi fisik yaitu Kota Modern (The Structure of Solids) dan Kota Tradisional / Klasik (The Structure of Space), selanjutnya strategi dan taktik desain yang kontekstual, agar kota ada kesinambungan memori – makna – komposisi bangunan.
5. Ir. Yulianto Sumalyo, **Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
Mengetengahkan arsitek dan biro arsitek yang bekerja pada pemerintahan Kolonial Belanda beserta dengan hasil karyanya.

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan rumusan secara optimal penggunaan ruang luar dan ruang dalam yang terdapat di dalam kompleks Kantor Residence sebagai Kantor POLRESTA Semarang. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :



1. Mengidentifikasi bangunan-bangunan asli yang terdapat pada kompleks Kantor Residence untuk pendekatan pola susunan ruang dan bangunannya.
2. Merumuskan kesesuaian program Adaptive Re-Use Kantor POLRESTA Semarang terhadap upaya konservasi bangunan lama pada kompleks Kantor Residence.
3. Mencari pemecahan optimalisasi penggunaan ruang yang tepat untuk mengakomodasi kegiatan di Kantor POLRESTA Semarang pada kompleks bangunan lama, khususnya antara tiga bangunan lama dengan bangunan yang ada disekelilingnya dengan tidak meninggalkan upaya konservasi

1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bagian I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, manfaat dan tujuan penelitian.

Bagian II : Tinjauan Umum

Berisi tentang tinjauan pustaka dan tinjauan teori (teori ruang, optimalisasi, dan konservasi).

Bagian III : Metode Penelitian

Berisi tentang cara penelitian serta system pembahasan metode penelitian

Bagian IV : Data Bangunan



Bagian ini berupa pemaparan data – data di lapangan, tinjauan eksisting bangunan.

Bagian V : Analisa dan Hasil Penelitian

Data-data di lapangan akan dianalisa meliputi kondisi eksisting bangunan dan analisa ruang serta aktivitas.

Bagian VI : Rekomendasi Model

Merupakan kesimpulan dari Bab IV mengenai tata ruang luar dan tata ruang dalam yang dijadikan guideline perancangan pada tahap transfer design.



BAB II

TINJAUAN UMUM

Tinjauan teoritis terbagi menjadi 2 bagian, Bagian pertama berupa tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu yang sejenis. Bagian kedua berupa tinjauan teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi upaya-upaya pelestarian dan elemen-elemen yang perlu dilestarikan.

Menurut penelitian Ir. Laretna T. Adisahakti; ada 7 upaya pelestarian Arsitektur dan Perkotaan, yaitu antara lain : pengawetan, pemugaran, penguatan, penataan ulang, adaptive re-use (penggunaan baru), pembangunan ulang, dan pembuatan kembaran.

Sedangkan menurut penelitian Ir. Andy Siswanto, M.Sc.Arch; menengahkan elemen-elemen pada bangunan lama dan pada urban design kota lama.

2.2. Tinjauan Teori Preservasi dan Konservasi

Preservasi adalah pelestarian suatu tempat ke keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah kehancuran. Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna cultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh



kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat, dapat pula mencakup pereservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi.¹¹

Diagram cakupan konservasi :



Bagan 1 : Cakupan Konservasi

Sumber : M.O. 1931 (Konservasi Lingkungan dan Bangunan Bersejarah di Surakarta, Sidharta, GMU Press)

¹¹ The Burra Charter For The Conservation of Place of Cultural Significance, 1981.



Dalam penelitian Ir. Andy Siswanto, M.Sc.M.Arch, diungkapkan elemen-elemen urban design kota lama atau bangunan lama menurut Kevin Lynch dalam buku *The Image of the City*, terdiri :

1. Tata Guna Ruang atau Space Use

Merupakan uraian pola space use suatu kawasan, yang menunjukkan jenis – jenis tata guna ruang seperti misalnya : pemukiman, fasilitas social, pertokoan, open space, industri dan lain – lain.

2. Struktur Kawasan : meliputi skeleton, framework, network, koneksi axis

Struktur kawasan adalah suatu konsepsi spatial yang merupakan kerangka dan menjadi ciri dari karakter perkotaan, meliputi : skeleton, framework, network, koneksi axis.

3. Open Space dalam kota lama atau bangunan lama

Open space adalah ruang terbuka yang peran keberadaannya ditentukan oleh bangunan – bangunan yang melingkupinya, sehingga urban space(ruang kota) terbentuk.

4. Figure Ground Plan

Figure Ground Plan adalah suatu peta “Black and White” yang memperlihatkan dan menjelaskan suatu konposisi yang menarik antara solid (black), void (white) serta internal void (white)

5. Image Kawasan

Image suatu kawasan adalah citra kawasan yang dibentuk oleh komponen – komponen urban design serta menggambarkan aspek fisik dan nuansa – nuansa yang ada di kawasan kota tersebut.

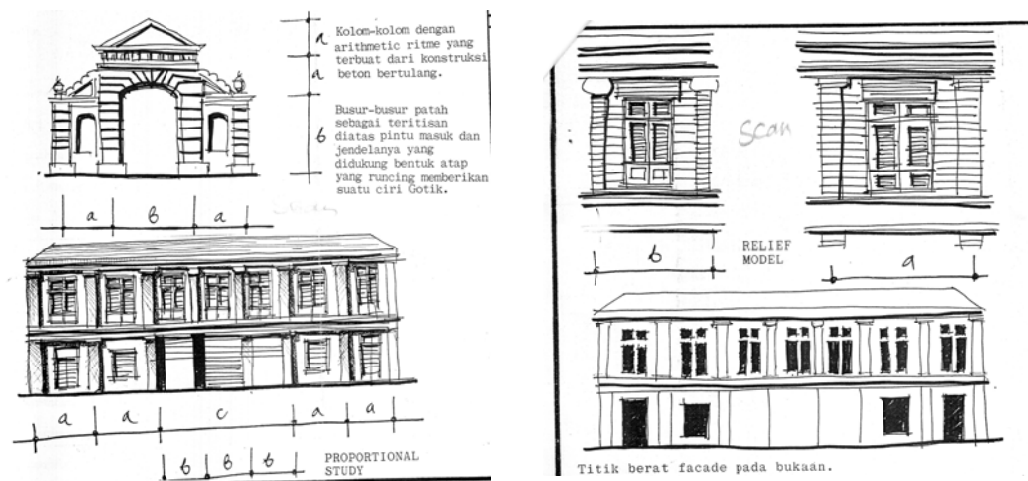


Elemen – elemen pembentuk image kota meliputi : Path, Edges, Lanmark, District dan Nodes.

6. Konservasi atau Preservasi

Komposisi arsitektural merupakan bagian – bagian dari bangunan di kawasan yang dapat mempengaruhi ruang kota, dan terutama pengaruh tersebut berasal dari fasade yang merupakan elemen arsitektural yang paling esensial karena sanggup mengkomunikasikan fungsi dan makna dari bangunan.

Berikut merupakan contoh komposisi arsitektural dari bangunan Kota Lama



Gambar 2.1
Komposisi Arsitektural Bangunan Kota Lama

Menurut James Marston Fitch dalam bukunya *Historic Preservation : Curatorial Management of the Built World*, 1982 (dalam T. Adishakti, 1992), berdasarkan skala penyelesaian teknik usaha untuk mempertahankan

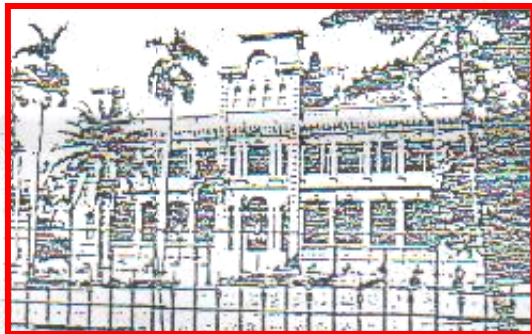


komponen fisik buatan digolongkan dalam 7 (tujuh) tingkat rumpun. Rumpun tersebut antara lain; pengawetan, pemugaran, penguatan, penataan ulang, penggunaan baru, pembangunan ulang dan pembuatan kembaran.

- a. **Pengawetan (*preservation*)**, adalah kegiatan mempertahankan bangunan seperti adanya saat akan diawetkan. Pengawetan merupakan kegiatan pelestarian yang paling sederhana dan bertujuan agar tidak rusak atau berubah bentuk lagi pada masa mendatang. Usaha mempertahankan bentuk tersebut tidak dengan menambah atau mengurangi jumlah elemen warisan budaya. Jika perlu, warisan budaya dapat dipertahankan kondisi fisiknya terhadap api, pencurian, perubahan udara, panas dan dingin secara mendadak, cahaya, dll, dengan mempergunakan berbagai alat Bantu seperti zat pengawet, teknologi, dll. Penggunaan alat Bantu ini perlu dilakukan secara tersamar, sehingga kenampakan warisan budaya tetap alamiah. Contoh kegiatan pengawetan antara lain rumah peristirahatan kerajaan di Inggris; istana Wavel di Warsawa, Polandia.
- b. **Pemugaran (*restoration*)** merupakan pengembalian warisan budaya ke kondisi bentuk awal perkembangan morfologinya. Penetapan bentuk awal berdasarkan pertimbangan morfologinya. Penetapan bentuk awal berdasarkan pertimbangan hasil analisa sejarah dan estetika yang utuh. Perubahan dalam kegiatan ini lebih radikal dari pada bentuk pengawetan. Contohnya adalah pemugaran Candi Borobudur di Jawa Tengah dan Prambanan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

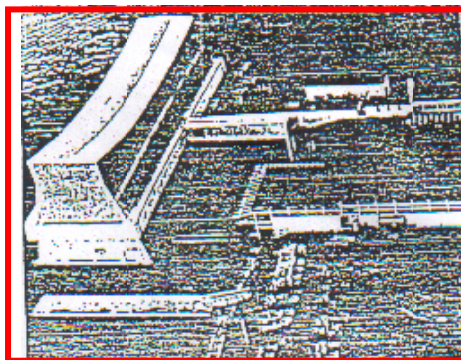


- c. **Penguatan (*consolidation*)** merupakan usaha mempertahankan bentuk dan bangunan warisan budaya dengan menggunakan alat Bantu kebendaan. Beberapa usaha dilakukan, mulai dari yang paling sederhana seperti pengasapan untuk melawan rayap pada istana kerajaan Honolulu (Gambar 2.2), pembersihan batu Gereja *Notre Dame* di Paris, sampai usaha yang lebih radikal seperti pengeringan kayu pada *Vasa Warship* di Stockholm (Gambar 2.3) atau penyisipan pondasi baru Katedral *York Minster* di Inggris.



Gambar 2.2 : Istana Kerajaan di Honolulu
Penguatan dilakukan dengan pengasapan untuk melawan rayap pada struktur kayu dan berbagai elemen kayu lainnya.

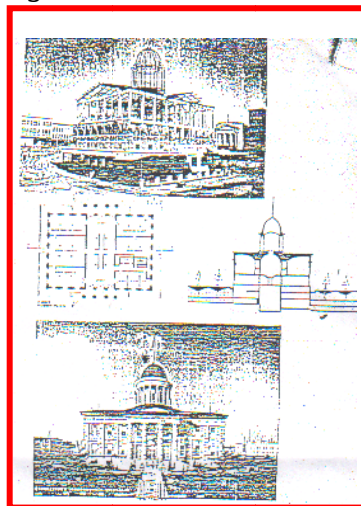
Sumber: Fitch, JM. "Historic Preservation", 1982. hal.113



Gambar 2.3 : Vasa Warship di Stocholm (1621)
Sumber: Fitch, JM. "Historic Preservation", 1982 hal.164



d. **Penataan ulang (*reconstruction*)** adalah kegiatan menyelamatkan bangunan yang runtuh melalui penyusunan kembali elemen bangunan tersebut satu per-satu, baik pada area lama atau baru. Kegiatan ini lebih radikal dibandingkan bentuk kegiatan yang telah dijelaskan sebelum ini. Penataan ulang di tempat (pada area lama) biasanya dilakukan bila bangunan rusak akibat bencana perang atau gempa bumi dan sebagian besar bangunan tersebut berserakan dan tersebar di sekeliling lokasi. Contohnya Katedral *Antigua* di Guatemala dan Jembatan *Santa Trinita* di Firenze. Contoh lain bangunan yang harus diatur satu per-satu di tempat yang sama adalah *Old State Capital* di Springfield, Illinois (Gambar 4). Penataan ulang di lokasi baru pernah dilakukan, misalnya desa *Old Bethpage* dan *London Bridge* di Danau Havasu, Arizona.



Gambar 2.4 : Old Illinois State Capitol di Springfield, Illinois (1836)
 Penataan ulang dilakukan berdasarkan pertimbangan sejarah, bukan karena estetika bangunan.
 Gedung ini pernah dipergunakan oleh Abraham Lincoln ketika pertama kali terpilih menjadi presiden Amerika.

Sumber: Fitch, JM. "Historic Preservation", 1982. hal.148 – 151.



e. **Pemakaian baru (*adaptive re-use*)** merupakan kegiatan memanfaatkan bangunan lama untuk fungsi baru. Kegiatan ini banyak didasari oleh pertimbangan ekonomi dalam upaya menyelamatkan bangunan atau lingkungan lama. Pada umumnya dipilih fungsi baru yang secara ekonomi menguntungkan dan kadangkala fungsi baru tersebut jauh berbeda dengan fungsi lama. Contohnya antara lain *Castello Sfarzesco* di Milan dan *Old City Hall* di Boston.

Menurut Radjiman, 1987, penggunaan baru atau *Adaptive Re-use* adalah upaya mempertahankan sebanyak mungkin bentuk bangunan semula, tetapi merubah ruang dan akomodasi kegiatan kepada penggunaan saat ini. Interior dan eksterior bangunan menerima perubahan dan perubahan ini harus memperkuat dan memperkaya nilai tradisi atau sejarah dan lingkungannya serta mewujudkan fleksibilitas dan adaptabilitas. Sedangkan dalam mengakomodasi fungsi baru pada bangunan lama tidak meninggalkan ketentuan penggunaan fungsi baru (*Adaptive Re-use*) bangunan, yaitu :

- Mempertahankan bentuk bangunan
- Merubah ruang sesuai penggunaan saat ini
- Perubahan memperkuat dan memperkaya nilai tradisi atau sejarah
- Mewujudkan fleksibilitas dan adaptabilitas.



Sedangkan menurut Murtagh, 1988 (dalam Tri Yuniastuti, 1998), integritas arsitektural dalam hal ini adalah usaha *Adaptive Re-use* adalah inti dari proses alih guna, integritas disini berarti kualitas bangunan beserta tapaknya, yang memberikan makna dan nilai. Ada enam atribut yang menciptakan integritas arsitektural, yaitu; langgam, kekriyaan, bahan, tipe bangunan atau fungsi, lokasi dan kesinambungan. Rancangan yang baru tetap memiliki sebagian atau seluruh atribut tersebut.

Selin itu *Adaptive Re-use* juga bertujuan memperkuat spesifik yang menjiwai lingkungan bangunan dan menjaga keselarasan antara lingkungan lama dengan pembangunan baru sesuai dengan perkembangan dan aspirasi masyarakat. Diharapkan bahwa kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakatnya dapat ditingkatkan demikian pula dengan aktivitas mereka yang berkaitan dengan pembangunan (Totok Roesmanto, 1997).

- f. **Pembangunan ulang (*reconstruction*)** adalah membangun kembali bangunan yang sudah hilang pada area semula. Patokan pembangunan ulang dipelajari melalui berbagai bukti arkeologi, arsip lama maupun tulisan atau sejarah lisan. Bentuk kegiatan ini merupakan salah satu yang paling radikal dibandingkan bentuk-bentuk yang lain, dan paling banyak mengandung resiko. Hal ini mengingat belum tentu sumber informasi yang dimiliki lengkap dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Seringkali pembangunan ulang



dilakukan melalui hipotesis yang subyektif. Kegiatan ini antara lain pernah dilakukan di *Royal Plalace* di Warsawa, Polandia, *Governor'sPlace and House of Burgesses* di Williamsburg (Gambar 5), *Stoa of Attalos* di Athena, dan *Iwo Treasure Houses* di Jepang.



Gambar 2.5 : Governor's Palace di Williamsburg, Virginia (1776)
Merupakan bagian dari sebuah kawasan yang secara utuh dikembalikan ke bentuk asli Tahun 1776.
informasi diperoleh dari perpustakaan Boldien, Oxford University.
Sumber : Fitch, JM. " Historic Preservation", 1982. Hal. 148-151.

- g. Pembuatan kembaran (*replication*)** dalam bidang seni berarti penciptaan yang meniru secara utuh warisan budaya yang masih ada. Dalam bidang arsitektur merupakan konstruksi baru yang merupakan tiruan yang utuh dari warisan budaya yang masih ada yang harus dipindahkan. Dengan kata lain, pembuatan kembaran menggantikan yang asli. Secara fisik, kegiatan ini lebih akurat daripada pembangunan kembali, mengingat warisan budaya asli dapat digunakan sebagai pengontrol proporsi atau tekstur. Apabila dibandingkan dengan berbagai bentuk pelestarian yang lain, bentuk ini kelihatannya paling radikal. Pembuatan kembaran diperlukan

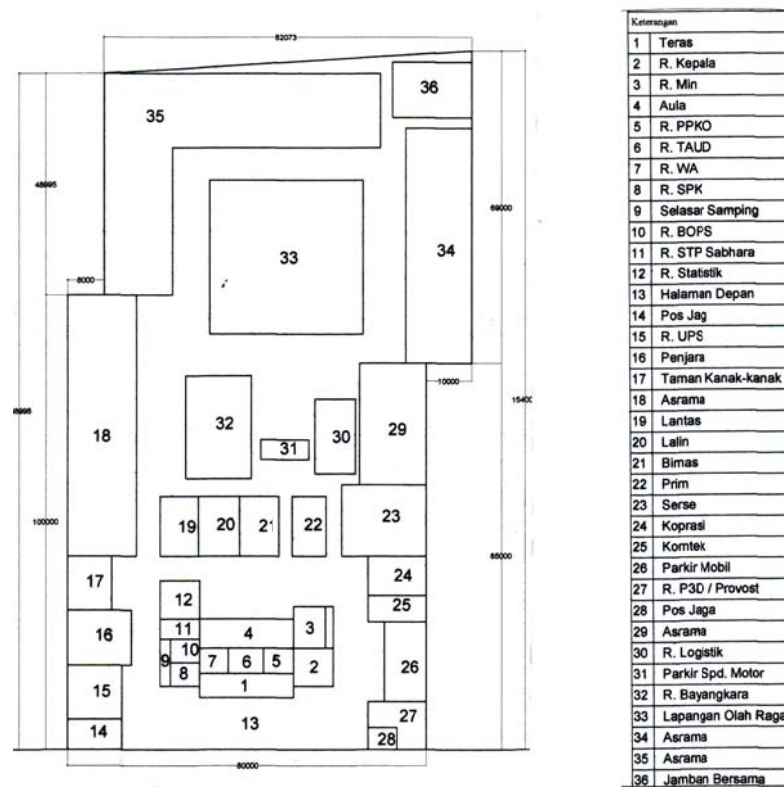


untuk situasi tertentu, misalnya hasilnya ditempatkan pada museum terbuka (*open air*) sebagai pengganti warisan budaya asli yang tidak memungkinkan lagi ditempatkan di ruang terbuka. Contohnya antara lain *Plymoth Plantation* di Massachussetts dan museum *Getty* di Malibu.

2.3 Tinjauan Umum Kantor Polresta

Kantor Polresta adalah institusi kepolisian dibawah Polwiltabes yang salah satunya adalah Polres Semarang Utara, dimana keberadaan wilayahnya sejajar dengan kabupaten atau kota madya. Sedangkan jabatan pimpinan Kapolres setingkat dengan Bupati atau Dandim.

Khususnya pada Kantor Polres Semarang Utara memiliki kebutuhan ruang sebagai berikut :



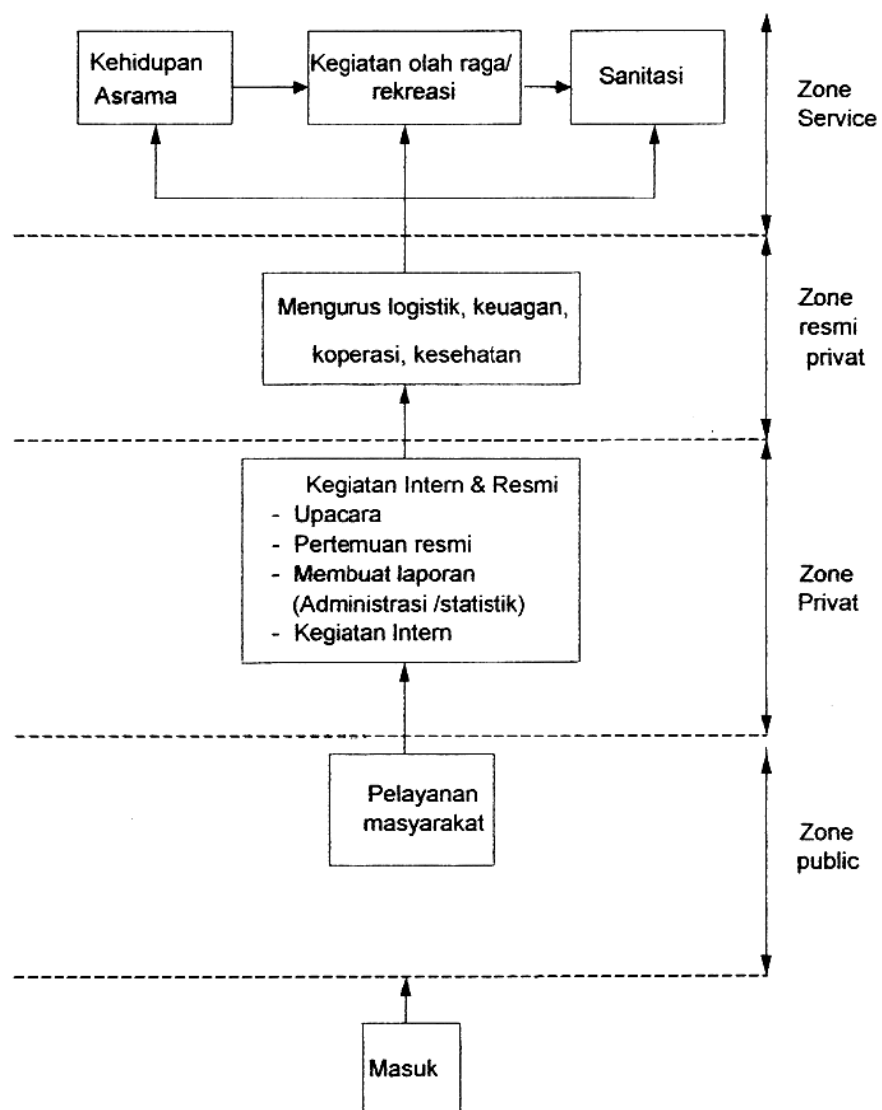


Adapun aktivitas anggota Kepolisian Polres Semarang Utara antara lain :

- Melakukan upacara, parade
- Mengikuti briefing, rapat, koordinasi, pertemuan, resmi
- Melakukan tugas jaga, patroli di markas/ di jalan
- Mengurusi intern administrasi, statistik, keuangan
- Mengurusi intern logistik, koperasi
- Menerima laporan masyarakat, pengaduan
- Melayani masyarakat (pembuatan surat – surat penting)
- Mengadakan penyelidikan, penangkapan, pemberantasan kejahatan yang dirasa perlu
- Kegiatan bersama
- Kegiatan sanitasi
- Pelayanan kesehatan
- Kegiatan dokumentasi intern dan ekstern dan lain – lain



Untuk sirkulasi anggota kepolisian di Polres Semarang utara sebagai berikut :



: Hubungan antar ruang



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggabungkan antara dua metode yaitu metode kualitatif dan metode Grounded Research.

Adapun metode kualitatif, dinyatakan dalam keadaan sebagaimana adanya, tanpa diubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan-bilangan (Namawi & Martini dalam Mahanani, 2002). Peneliti tidak berusaha memanipulasi *setting* penelitian, melainkan melakukan studi terhadap satu fenomena dalam situasi bagaimana fenomena tersebut ada (Poerwandari dalam Sulastri, 2001). Data yang muncul dalam penelitian kualitatif berwujud kata-kata, bukan rangkaian angka-angka (Miles dan Huberman, 1992), dengan kata lain penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Sedangkan metode Grounded Research, dengan dinyatakan melalui hasil wawancara langsung kepada pengelola gedung dan pihak terkait dan data-data fisik di lapangan.

3.1 Metode Analisa

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda pengumpulan data primer dan data sekunder yang akan dianalisis untuk mengetahui bagaimana proses Adaptive Re-Use diterapkan pada bangunan lama Kantor Polresta Semarang Utara.



Analisa secara spatial akan dikhususkan pada 3 bangunan utama yang merupakan bangunan lama yang menjadi fokus konservasi yaitu:

- Bangunan Depan/ Utama
- Bangunan Penjara
- Bangunan Asrama

Langkah – langkah untuk menganalisa secara spatial akan coba ditentukan melalui variabel dan sub variabel urban design kawasan studi, seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1

No	Obyek	Varibel	Sub-Variabel
1.	Identifikasi Bangunan Lama	Tata ruang dalam Tata ruang luar Penampilan bangunan	Site plan Denah Bangunan solid dan Internal Void Tipologi open space Komposisi fasade Langgam/ Style bangunan Detail elemen (pintu jendela, kolom)
2.	Identifikasi Fungsi Bangunan Lama	Aktifasi bangunan	Karakteristik Kegiatan Alur Sirkulasi Kebutuhan Ruang
3.	Identifikasi Fungsi Bangunan Baru	Aktifasi Pengguna	Karakteristik kegiatan Alur sirkulasi Kebutuhan ruang



Secara garis besar objek utama pengamatan adalah indentifikasi Bangunan Lama dan Identifikasi Fungsi Polresta, yang masing – masing mempunyai sub variabel :

1. Relasi kawasan dalam struktur perkotaan

Menganalisa secara umum pola/pattern dari urban structure kawasan kota lama, dan menjelaskan letak kompleks bangunan Polresta dalam urban struktur tersebut

2. Tipologi Open Space

Open space sangat penting dalam kawasan kota lama, karena ideologi/karakter kota lama adalah “The Structure of space”. Dalam skala yang lebih kecil seperti kompleks bangunan Polresta Semarang ini, open space akan dianalisa tripology-nya dan diberikan rekomendasi akan lebih figural

3. Bangunan Solid dan Internal Void (Figure Ground Plan)

Menggambarkan ruang – ruang dalam bangunan dan ruang – ruang luar antar bangunan. Peta Figure Ground Plan akan memperlihatkan dengan jelas hubungan antar ruang dalam dan ruang luar, antara ruang negatif (void) dan ruang positif (solid), konsep ini merupakan alat yang berguna dalam menjalin semua ruang – dalam dan luar – positif dan negatif – dalam satu kesatuan. Memperlihatkan potensi arsitektur dalam membentuk ruang luar dan ruang dalam, sehingga ruang luar tidak hanya sekedar “junk space” (sisir – sisir ruang).



4. Komposisi Fasade

Komposisi Fasade/ komposisi arsitektural merupakan bagian – bagian dari bangunan di kawasan kota Lama yang dapat mempengaruhi ruang kota, dan terutama pengaruh tersebut berasal dari fasade dari arsitektural paling esensial karena sanggup mengkomunikasikan fungsi dan makna dari bangunan.

Analisis yang akan dilakukan adalah design dari fasade bangunan – bangunan lama di Polresta Semarang seperti bagian – bagian spesifik yang diekspose, distribusi jendela – jendela, fasade yang muncul karena super imposed dari bagian bangunan yang berbeda dengan objek lain dari komposisinya.

5. Image

Dalam kawasan Kota Lama memiliki banyak sekali elemen – elemen pembentuk image seperti Path, Edges, Landmark, District dan Nodes.

Dalam kompleks bangunan Polresta Semarang ini akan dianalisa dan memiliki **Image District**, karena merupakan area dengan spesifikasi yang berbeda dengan lingkungan sekitar dan membentuk suatu komunitas tersendiri yaitu lingkungan polisi/ tentara.

6. Komposisi Denah

Akan memperlihatkan komposisi denah bangunan lama, yang biasanya simetri dan terhirarki.



Rekomendasi untuk perencanaan bangunan baru seyogyanya mengikuti bentuk denah bangunan lama agar tetap kontekstual (berkesinambungan secara memori, makna dan bentuk).

7. Karakteristik Kegiatan

Analisa akan beralih ke fungsi sekarang sebagai Kantor Polresta Semarang. Menguraikan kegiatan – kegiatan yang terjadi antara pengunjung, staff kepolisian dan keluarga kepolisian.

8. Alur Sirkulasi

Menganalisa kegiatan dan sirkulasi yang terjadi agar tidak terjadi eross sirkulasi dan masing – masing kepentingan lebih optimal

9. Luas Ruang

Ruang – ruang luasnya akan dianalisa sesuai standar Neuvert, apakah terlalu luas atau terlalu sempit, dan apakah perlu penambahan bangunan baru untuk mendukung kegiatan – kegiatan yang ada di Kantor Polresta Semarang ini.

3.2 Pengumpulan Data Primer

Data primer yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung/observasi lapangan, pengukuran, pemotretan, perhitungan dan interview.

Pengamatan/observasi lapangan yaitu observasi terhadap kondisi fisik bangunan lama meliputi: internal void dan eksternal void, komposisi arsitektur (fasade bangunan lama), tata guna ruang dan image kawasan. Metode observasi dipergunakan untuk menjawab seluruh pertanyaan



penelitian. Sebagai alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya (metode wawancara).

To observe artinya mengamati, tujuannya adalah mendapat data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya (Koentjoro, 2000).

Berdasarkan saat dan waktunya, observasi bisa dilakukan secara *longitudinal*, *time series*, *sequential* atau *topical*. Berdasarkan kontak dengan objek ada yang terjadi kontak, namun ada yang tidak, fokusnya bisa luas ataupun sempit.

Adapun hal yang perlu dilaporkan di dalam observasi adalah: (a) obyek observasi dan derajat interaksi dengan *observer*, (b) tujuan observasi, (c) bentuk observasi, (d) saat, tempat dan *setting* observasi, (e) tema-tema atau hal-hal (gambaran kualitas perilaku dan pengulangannya) yang ditemukan dalam observasi, (h) pemahaman dan pemaknaan, (i) diskusi dan pembahasan hasil observasi, (i) kesimpulan observasi (Koentjoro, 2000).

Pengukuran, yaitu data hasil pengukuran denah bangunan-bangunan lama dalam kompleks bangunan.

Perhitungan, yaitu data tentang perhitungan standard ruang untuk fungsi baru, sirkulasi, penggunaan terhadap fungsi bangunan lama yang telah ada. Terhadap fungsi baru yang membutuhkan luasan lebih besar, akan dipertimbangkan adanya pembangunan baru di era pengembangan dengan tidak mengubah bangunan lama yang sudah ada.



3.3 Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder sebagai dasar teori-teori dan data-data diambil dari penelitian kepustakaan dan dari instansi terkait. Penelitian kepustakaan adalah metode untuk dapat informasi dan data mengenai teori-teori yang berhubungan dengan pokok permasalahan, diperoleh dari literatur-literatur, bahan kuliah dan media cetak lainnya. Studi kepustakaan ini digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai teori yang mendasar serta dapat dipakai dalam penelitian sehingga didapatkan hasil yang bersifat ilmiah.

- a. Penggunaan dokumen: site plan, denah bangunan, buku referensi.
- b. Instrumen Penelitian:

Oleh karena tidak adanya dokumen grafis dari instansi setempat maka peneliti mencoba melakukan inventarisir terhadap objek penelitian, dalam hal ini dilakukan pengukuran, pendataan, pengambilan gambar (foto), dan wawancara langsung kelapangan. Adapun instrument yang digunakan untuk membantu terlaksananya penelitian ini adalah alat tulis, alat gambar, alat ukur (meteran) dan kamera.

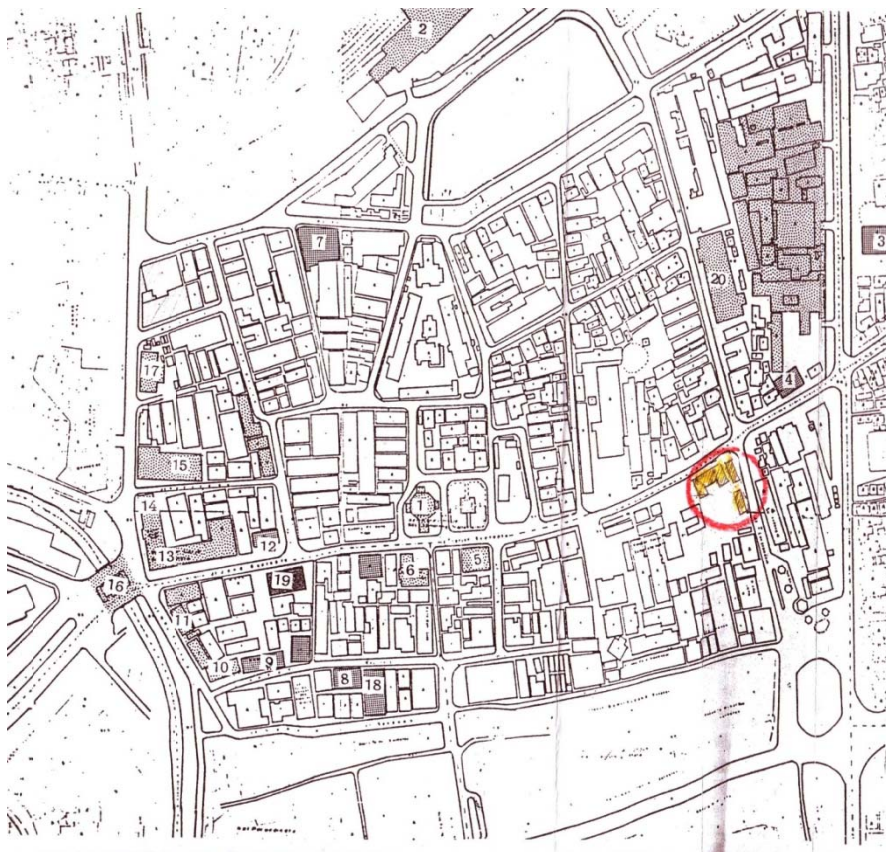


BAB IV

DATA BANGUNAN

4.1 Tinjauan Kondisi Eksisting Bangunan

Kompleks Kantor Residence di Kota Lama Semarang yang sekarang difungsikan untuk Kantor Polresta Semarang ini, merupakan salah satu bangunan peninggalan penjajah Belanda yang dibangun pada tahun 1874. Kompleks bangunan ini terletak di Jalan Letjen Suprpto no. 40 di kawasan Kota Lama Semarang.



Gambar 4.1 Peta Kota Lama Semarang



Kompleks bangunan ini menempati lahan seluas kurang lebih 12.390 m², yang terdiri dari 5 gedung utama dan beberapa bangunan pendukung. Bila dilihat dari struktur anatominya, bangunan yang berada di kompleks Kantor Polresta ini terdiri dari beberapa massa : yaitu massa utama dan massa pendukung.

1. Masa utama

Massa utama digunakan untuk aktifitas perkantoran dan pelayanan masyarakat, sedangkan massa pendukung digunakan untuk asrama bagi polisi dan keluarganya. Tampak fasade dari bangunan utama peninggalan Belanda ini cenderung berbentuk simetris yang cenderung bergaya The Empire Style. Demikian juga dengan bentuk denahnya yang simetris antara bagian depan dan belakang. Sedangkan struktur utama bangunan ini menggunakan dinding yang dibuat sangat tebal yang berfungsi sebagai bearing wall.

2. Masa Pendukung

Masa pendukung berupa bangunan penjara dalam kondisi masih kokoh dan terawat, sedangkan untuk bangunan asrama memiliki bentuk asli berdinding papan ternyata sudah banyak yang rusak. Penghuni yang sekarang sudah banyak merenovasi dengan yang baru.

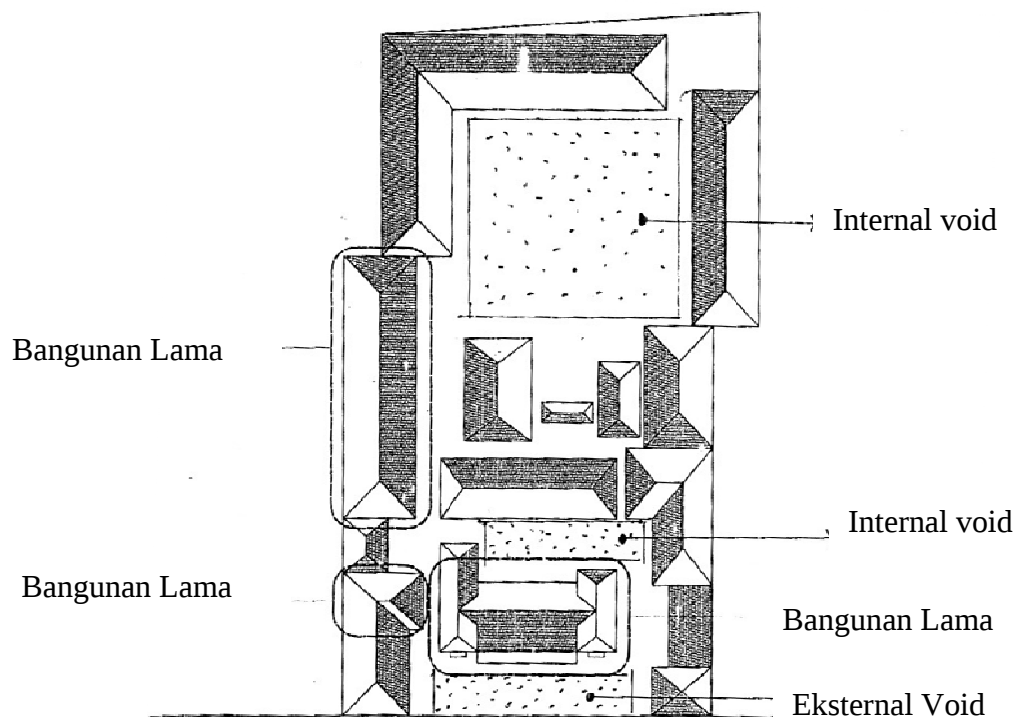
Oleh karena adanya tuntutan kebutuhan yang semakin kompleks dari pelaku penghuninya, terutama yang kaitannya dengan tuntutan ruang, maka tidak sedikit dari mereka yang mencoba menambah lavatory (KM/WC)



menempel pada bangunan utama, sehingga struktur anatomi bangunan lamanya berubah menjadi tidak simetris. Sedangkan untuk bangunan asrama yang memiliki bentuk asli berdinding papan ternyata sudah banyak yang rusak, dan banyak penghuni yang sudah merenovasi dengan bentuk yang sama sekali baru.

4.2 Situasi

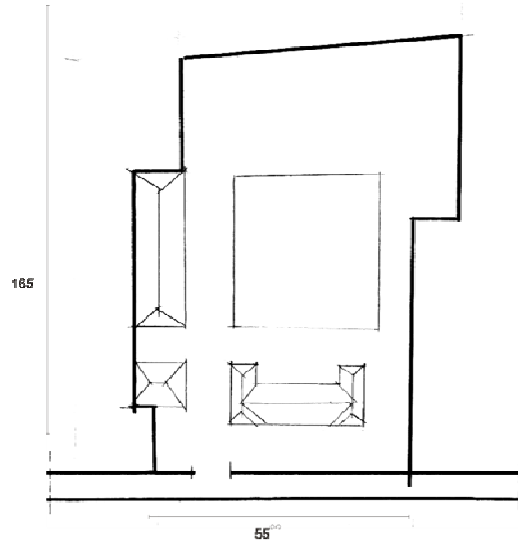
Kompleks bangunan terdiri dari gedung utama dan beberapa bangunan pendukung. Komplek bangunan terletak di Jl. Jendral Suprpto, menghadap ke arah utara. Pencapaian Main Entrance dan Side Entrance dari Jl. Jendral Suprpto



Gambar 4.2
Situasi Polres
Sumber : Pengamatan 2008

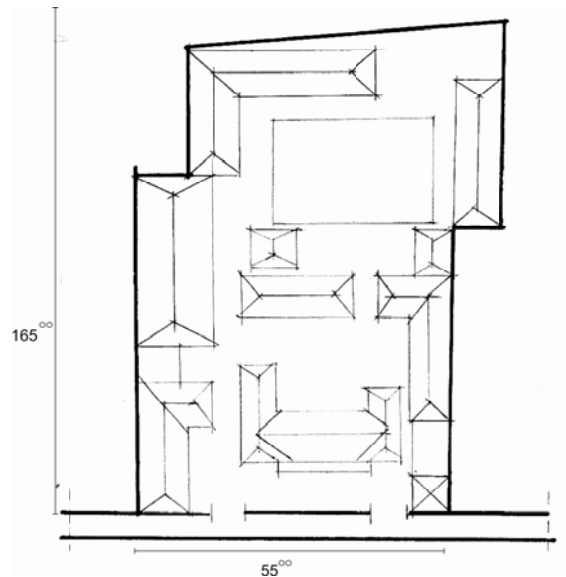


4.2.1 SITUASI ORIGINAL



Gambar 4.3
Situasi Original
Sumber : Pengamatan 2008

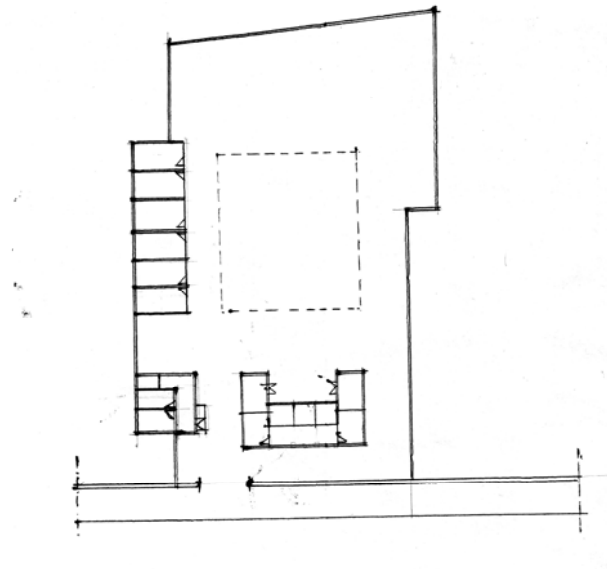
4.2.2 SITUASI EXISTING



Gambar 4.4
Situasi Eksisting
Sumber : Pengamatan 2008

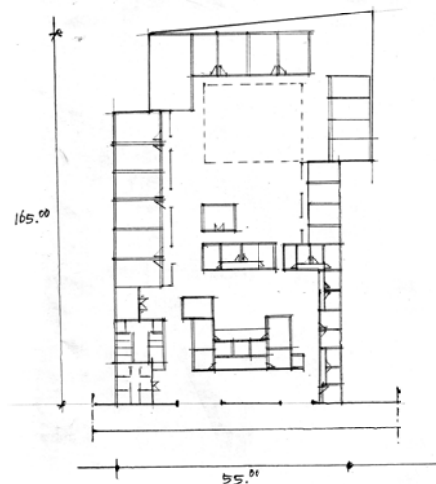


4.2.3 SITE PLAN ORIGINAL



Gambar 4.5
Site Plan Original
Sumber : Pengamatan 2008

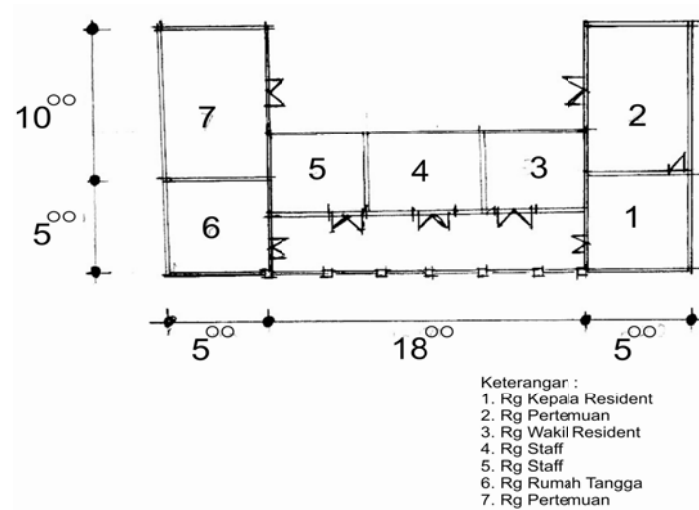
4.2.4 SITE PLAN EXISTING



Gambar 4.6
Site Plan Eksisting
Sumber : Pengamatan 2008



4.2.5 DENAH ORIGINAL BANGUNAN UTAMA

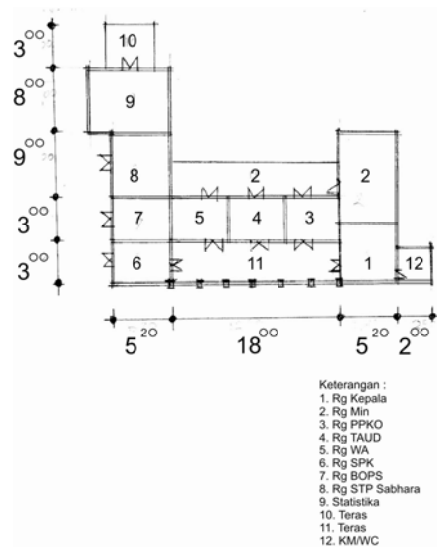


Gambar 4.7

Denah Original Bangunan Utama

Sumber : Pengamatan 2008

4.2.6 DENAH EXISTING BANGUNAN UTAMA



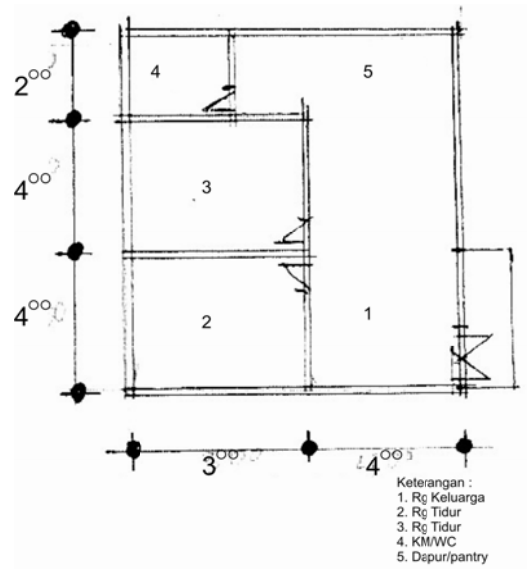
Gambar 4.8

Denah Existing Bangunan Utama

Sumber : Pengamatan 2008

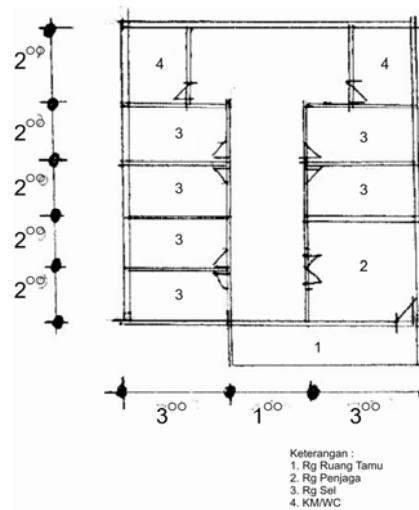


4.2.7 DENAH ORIGINAL BANGUNAN WISMA RESIDENT



Gambar 4.9
Denah Original Bangunan Wisma Resident
Sumber : Pengamatan 2008

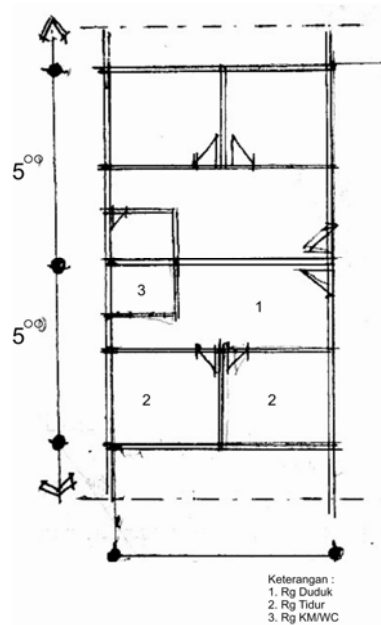
4.2.8 DENAH EXISTING BANGUNAN PENJARA



Gambar 4.10
Denah Existing Bangunan Penjara
Sumber : Pengamatan 2008

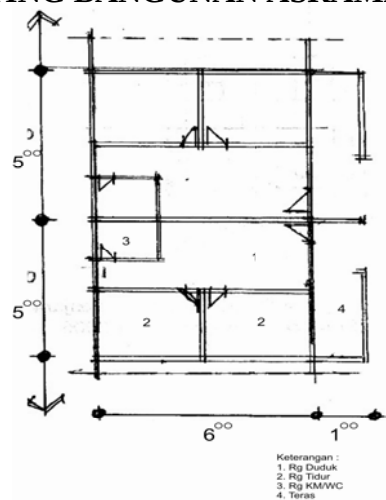


4.2.9 DENAH ORIGINAL BANGUNAN ASRAMA PEGAWAI RESIDENCE



Gambar 4.11
Denah Original Bangunan Asrama Pegawai Residence
Sumber : Pengamatan 2008

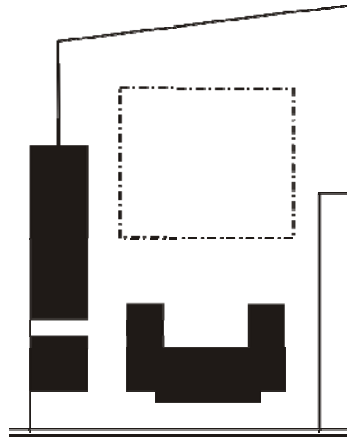
4.2.10 DENAH EXISTING BANGUNAN ASRAMA POLRI



Gambar 4.12
Denah Existing Bangunan Asrama Polisi
Sumber : Pengamatan 2008

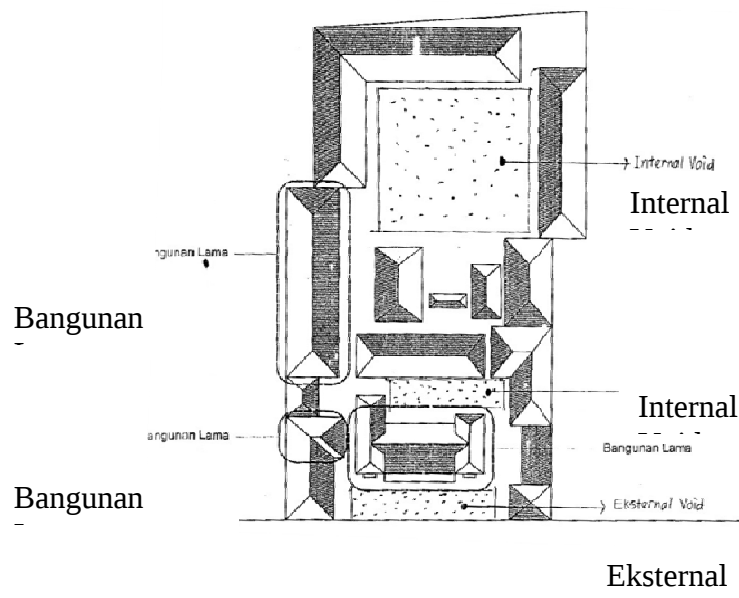


4.2.11 ORIGINAL BANGUNAN SOLID DAN INTERNAL VOID



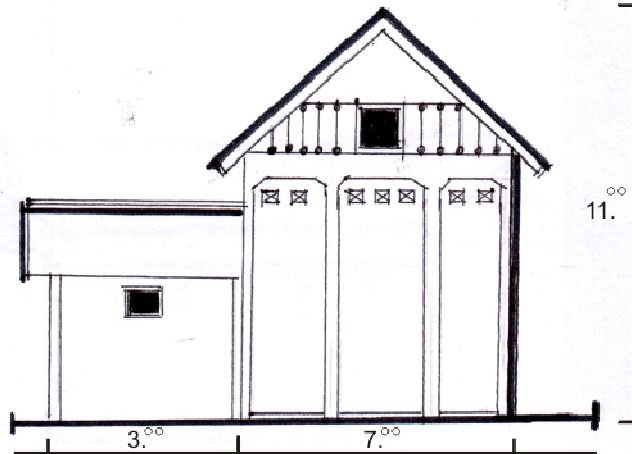
Gambar 4.13
Denah Original Bangunan Solid dan Internal Void
Sumber : Pengamatan 2008

4.2.12 EXISTING BANGUNAN SOLID DAN INTERNAL VOID



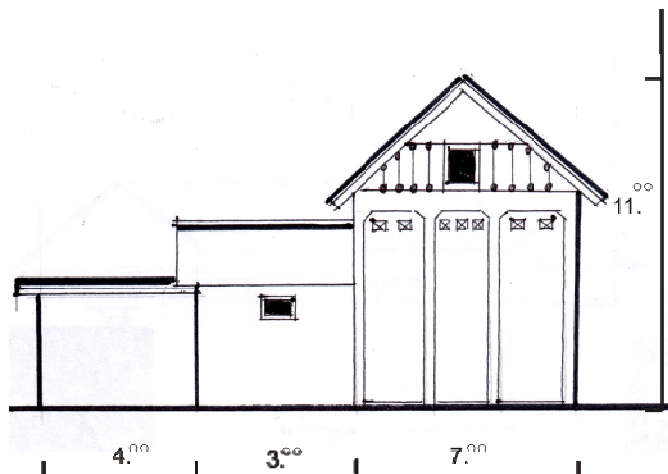
Gambar 4.14
Denah Exixting Bangunan Solid dan Internal
Sumber : Pengamatan 2008

4.2.13 TAMPAK ORIGINAL WISMA RESIDENCE



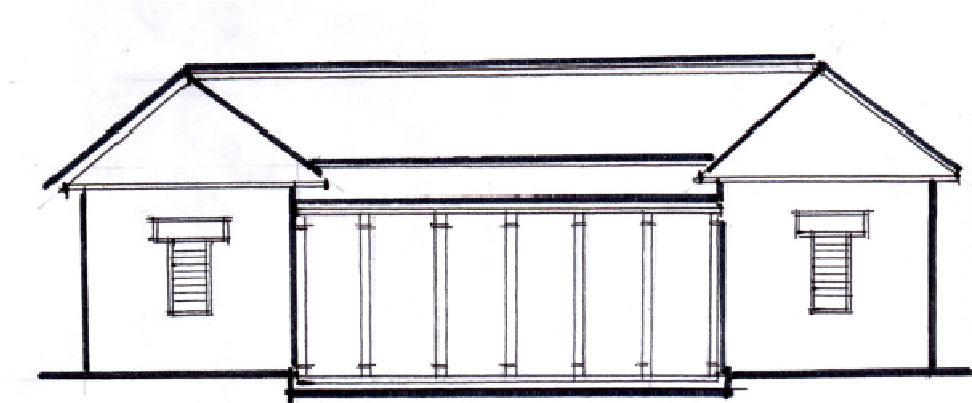
Gambar 4.15
Tampak Original Wisma Residence
Sumber : Pengamatan 2008

4.2.14 TAMPAK EKSISTING BANGUNAN PENJARA



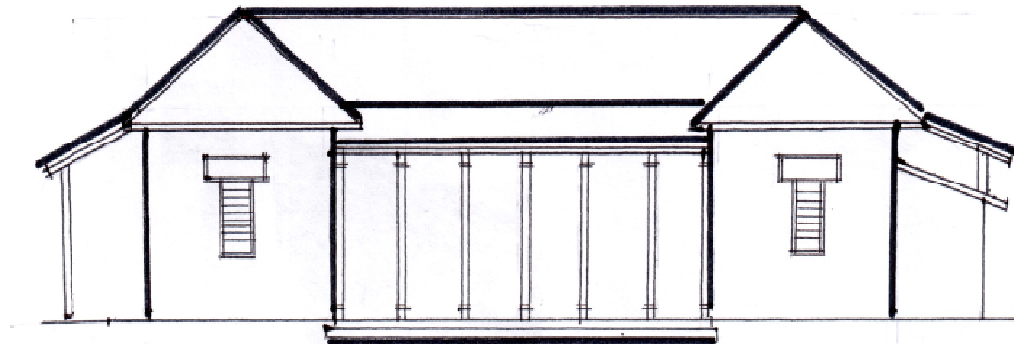
Gambar 4.16
Tampak Existing Bangunan Penjara
Sumber : Pengamatan 2008

4.2.15 TAMPAK ORIGINAL BANGUNAN UTAMA



Gambar 4.17
Tampak Original Bangunan Utama
Sumber : Pengamatan 2008

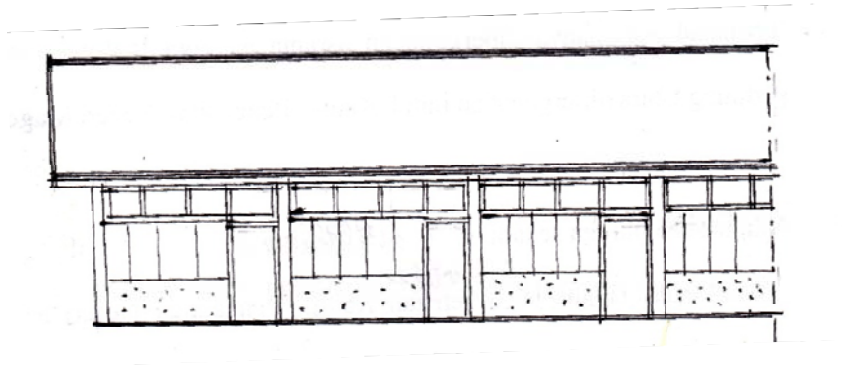
4.2.16 TAMPAK EKSISTING BANGUNAN UTAMA



Gambar 4.18
Tampak Existing Bangunan Utama
Sumber : Pengamatan 2008



4.2.17 TAMPAK ORIGINAL BANGUNAN ASRAMA



Gambar 4.19
Tampak Original Bangunan Asrama
Sumber : Pengamatan 2008

4.2.18 TAMPAK EKSISTING BANGUNAN ASRAMA

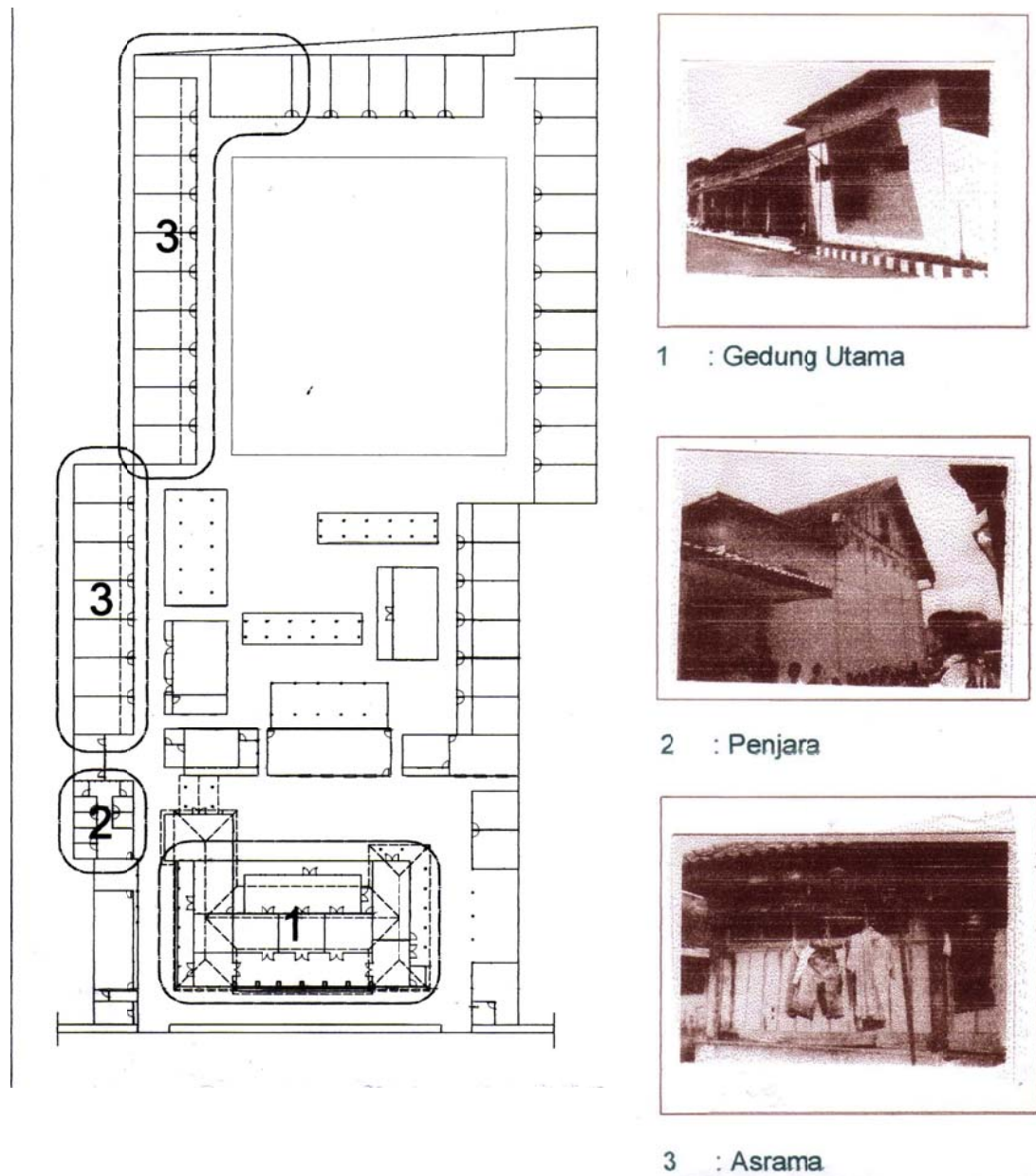


Gambar 4.20
Tampak Eksisting Bangunan Asrama
Sumber : Pengamatan 2008



4.3 Site Plan

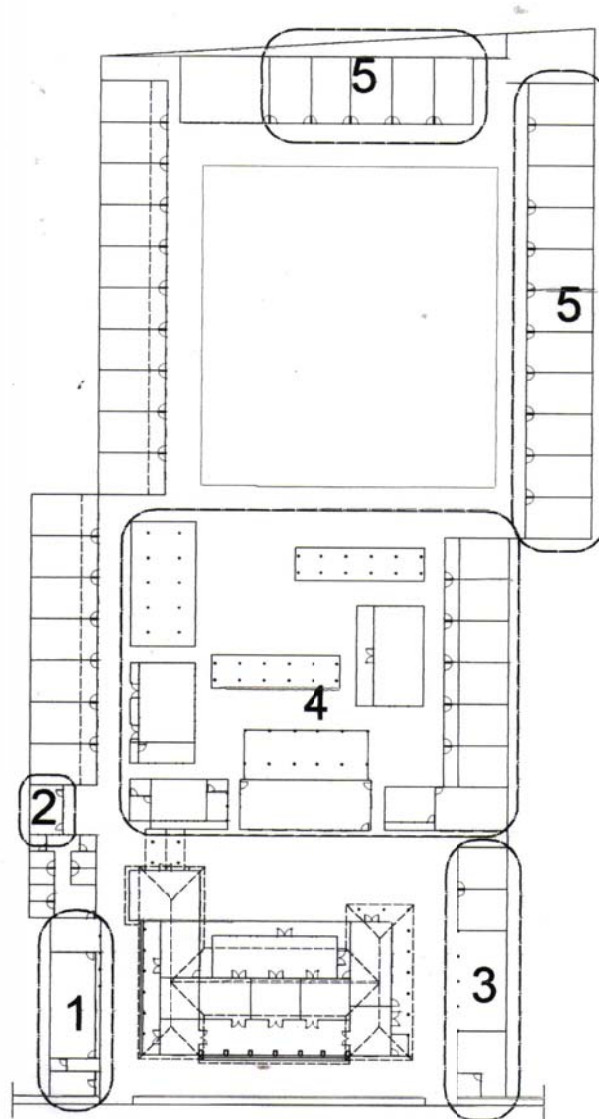
IDENTIFIKASI BANGUNAN LAMA



Gambar 4.21
Site Plan Bangunan Lama
Sumber : Pengamatan 2008



IDENTIFIKASI BANGUNAN BARU



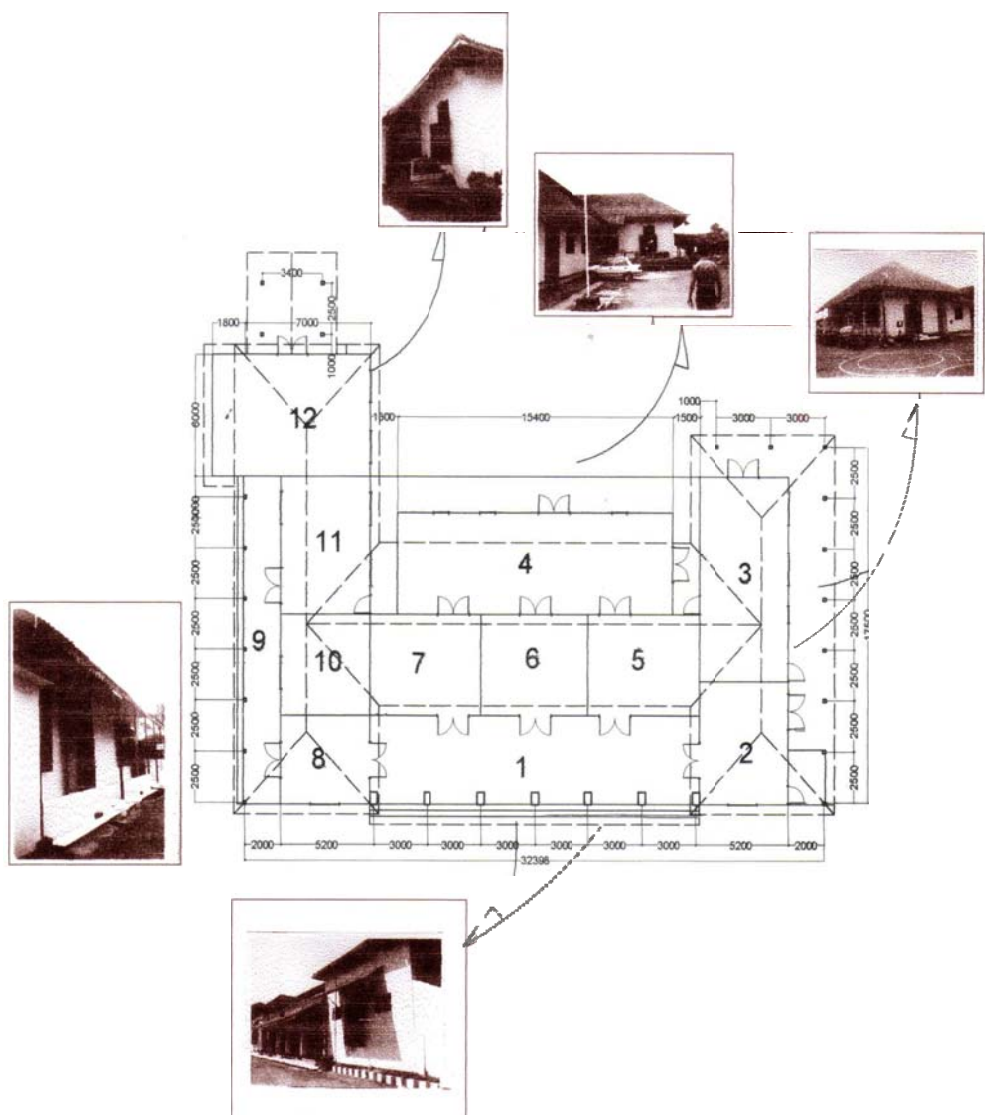
Gambar 4.22
Site Plan Bangunan Baru
Sumber : Pengamatan 2008



Keseluruhan bangunan memiliki atap pelana dan limasan dengan penutup atap genteng. Struktur utama bangunan ini menggunakan dinding yang dibuat sangat tebal karena berfungsi sebagai *bearing wall*.

4.4. Denah Eksisting

a. Denah Bangunan Utama

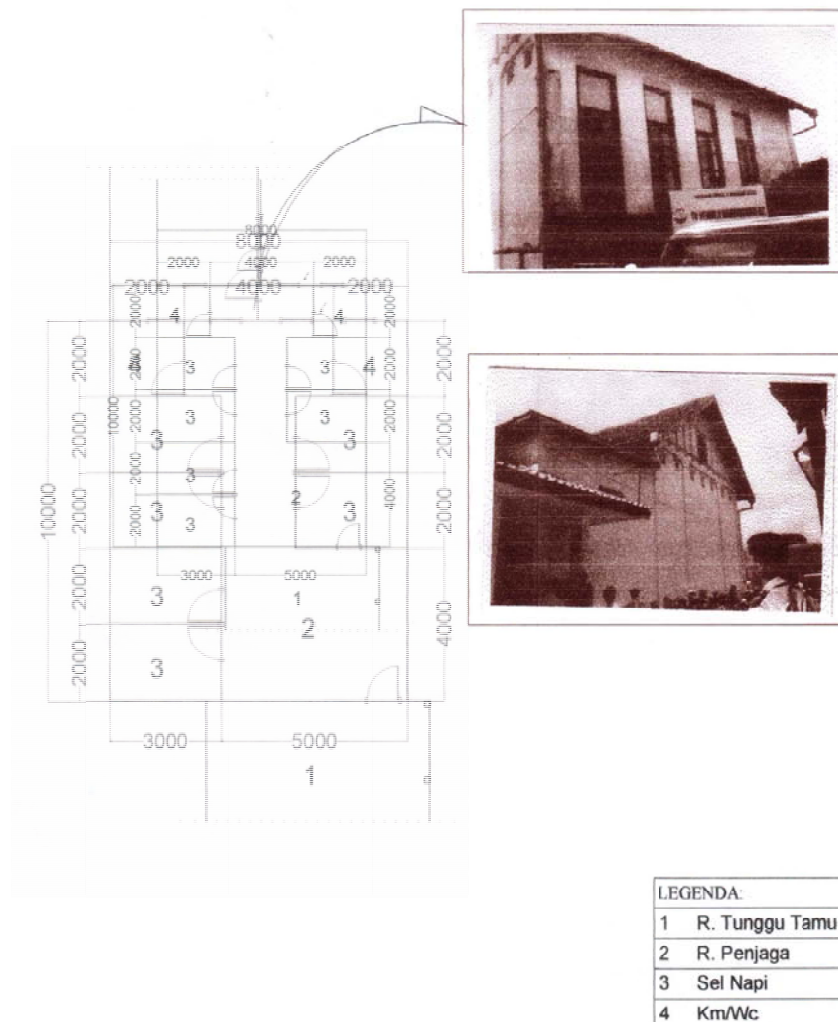


Gambar 4.23
Denah Bangunan Utama
Sumber : Pengamatan 2008



Denah bangunan utama berbentuk simetris, hanya karena ada ruangan baru (peruntukan, teras dan lavatory), sehingga tidak simetris lagi. Bangunan utama ini interiornya tidak mengalami perubahan, interiornya sama dengan bangunan lama

b. Denah Bangunan Penjara

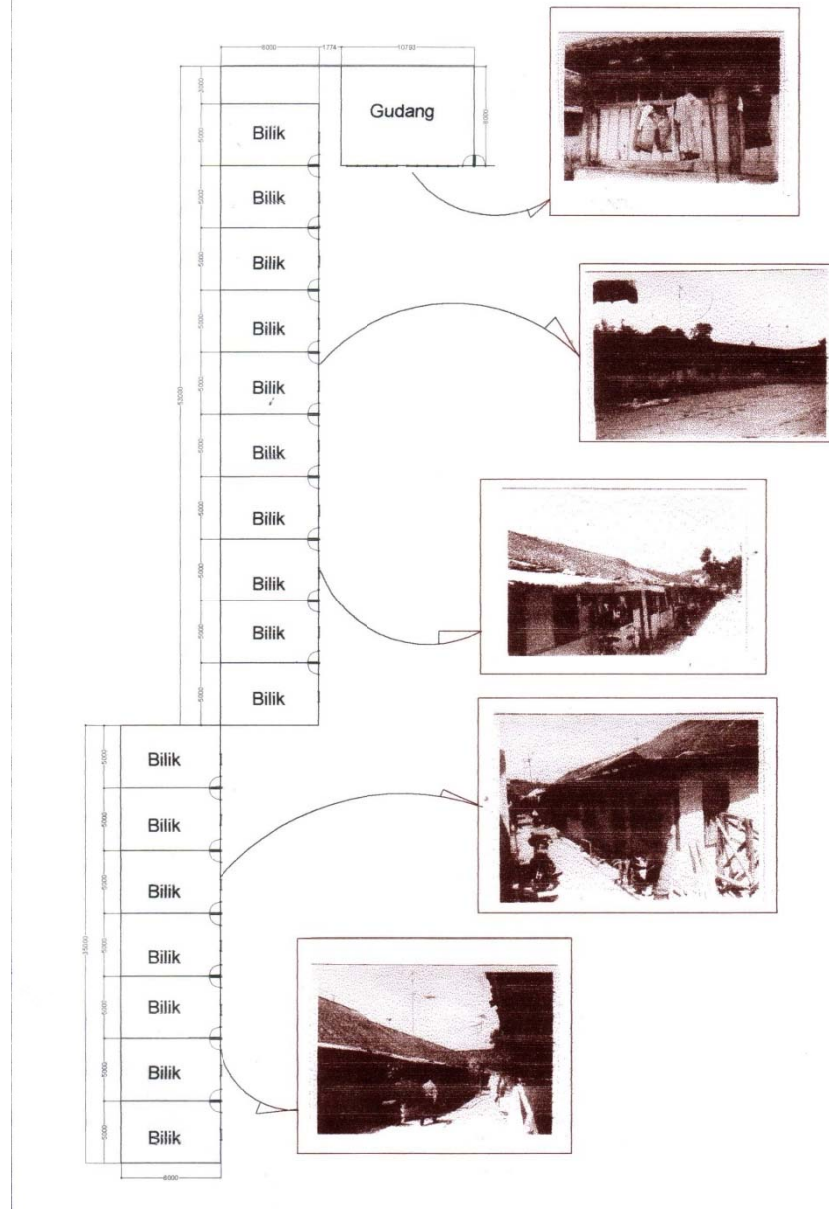


Gambar 4.24
Denah Bangunan Penjara
Sumber : Pengamatan 2008



Denah bangunan asal berbentuk persegi panjang, hanya ada karena penambahan teras atau ruang tunggu sehingga menjadi tidak simetris

c. Denah Bangunan Asrama



Gambar 4.25
Denah Bangunan Asrama
Sumber : Pengamatan 2008



Denah bangunan asrama kondisinya masih tetap seperti dahulu, namun bentuk fisiknya banyak yang mengalami kerusakan

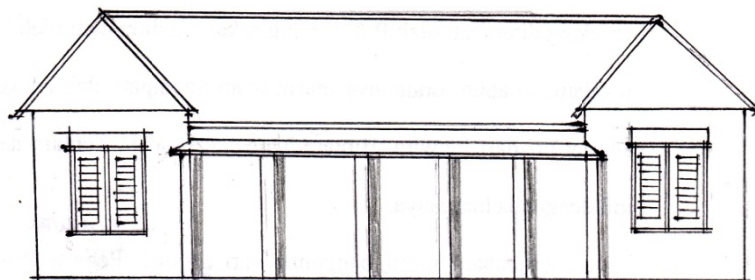
4.5 Tampak

a. Tampak Bangunan Utama



Gambar 4.26
Tampak Bangunan Utama
Sumber : Pengamatan 2008

Identifikasi tampak / komposisi fasade pada bangunan lama dipelajari melalui "Proportional Study".



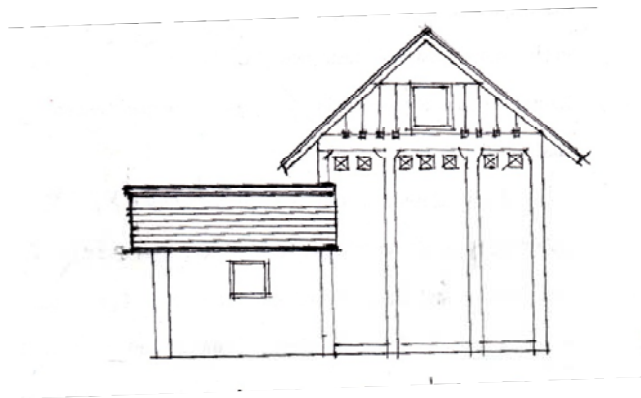
Gambar 4.27
Tampak Bangunan Utama
Sumber : Pengamatan 2008



b. Tampak Bangunan Penjara



(a)



(b)

Gambar 4.28
Tampak Bangunan Penjara
Sumber : Pengamatan 2008

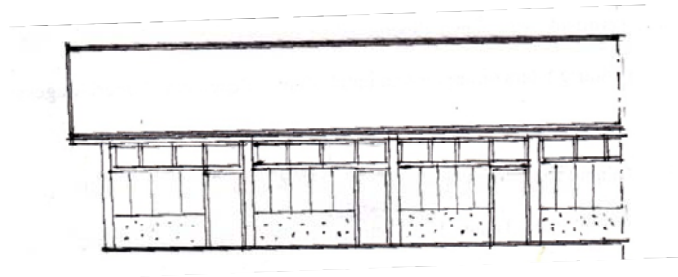
c. Tampak Bangunan Asrama



(a)



(b)



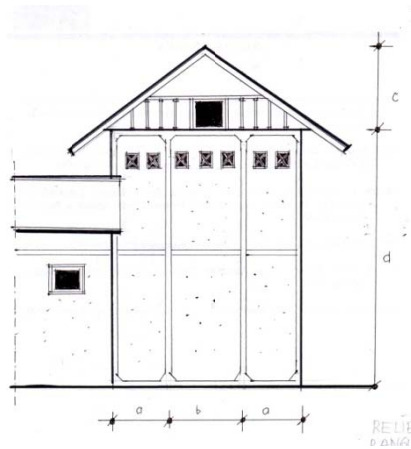
(c)

Gambar 4.29
Tampak Bangunan Asrama
Sumber : Pengamatan 2008

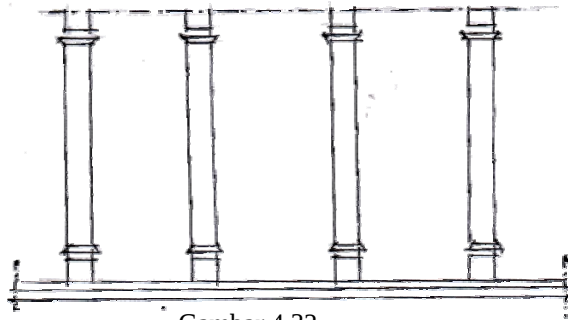
5. Langgam (Style Bangunan)



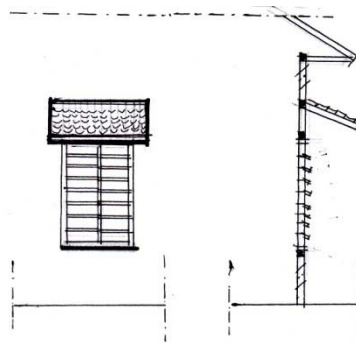
Gambar 4.30
Tampak Bangunan Asrama
Sumber : Pengamatan 2008



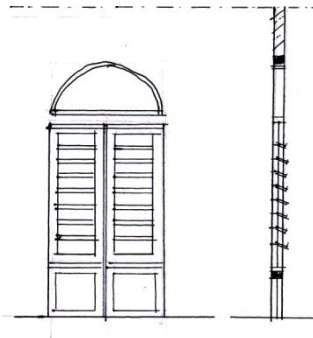
Gambar 4.31
Relief model bangunan penjara
Sumber : Pengamatan 2008



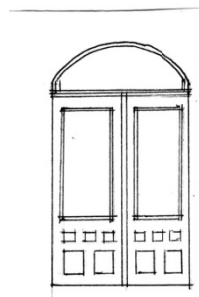
Gambar 4.32
Ornamen kolom bangunan utama
Sumber : Pengamatan 2008



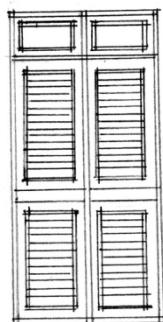
Gambar 4.33
Ornamen jendela bangunan utama
Sumber : Pengamatan 2008



Gambar 4.34
Ornamen pintu bangunan utama
Sumber : Pengamatan 2008



Gambar 4.35
Ornamen Pintu Dalam
Sumber : Pengamatan 2008



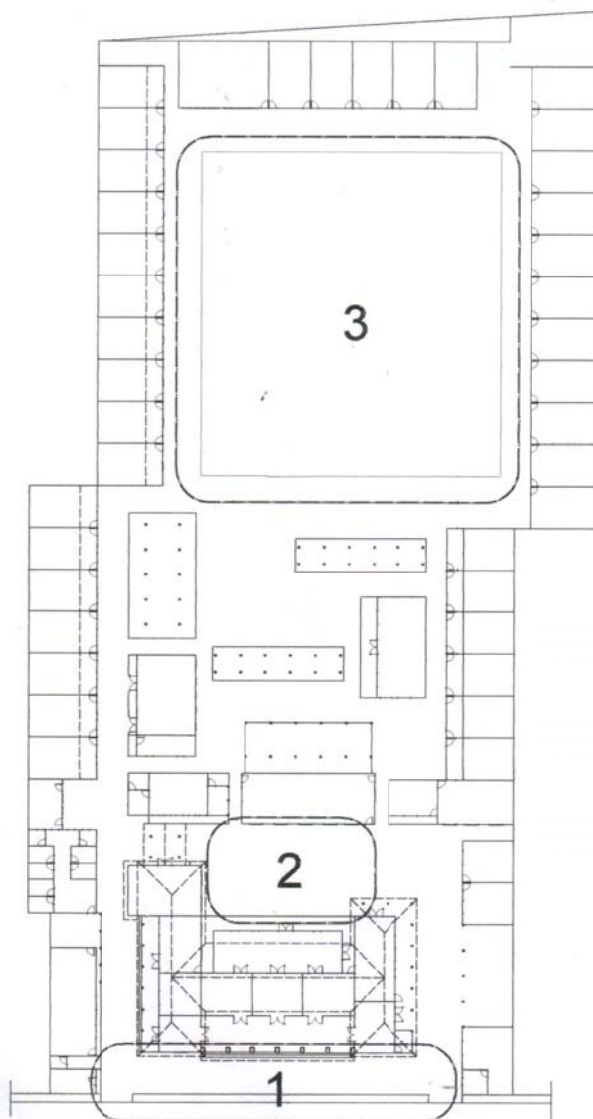
Gambar 4.36
Ornamen pintu Depan Ruang Penerima
Sumber : Pengamatan 2008



”Komposisi Arsitektural” merupakan bagian – bagian dari bangunan yang dapat mempengaruhi ruang kota. Pengaruh tersebut terutama berasal dari fasade dan langgam yang merupakan elemen arsitektural yang paling esensial yang sanggup mengkomunikasikan fungsi dan makna dari bangunan.

Pada bangunan lama peninggalan Belanda ini cenderung berbentuk/ bergaya The Empire Style, dengan distribusi peletakan jendela yang teratur.

Identifikasi Ruang Luar



1 : Halaman Depan



2 : Lapangan Upacara

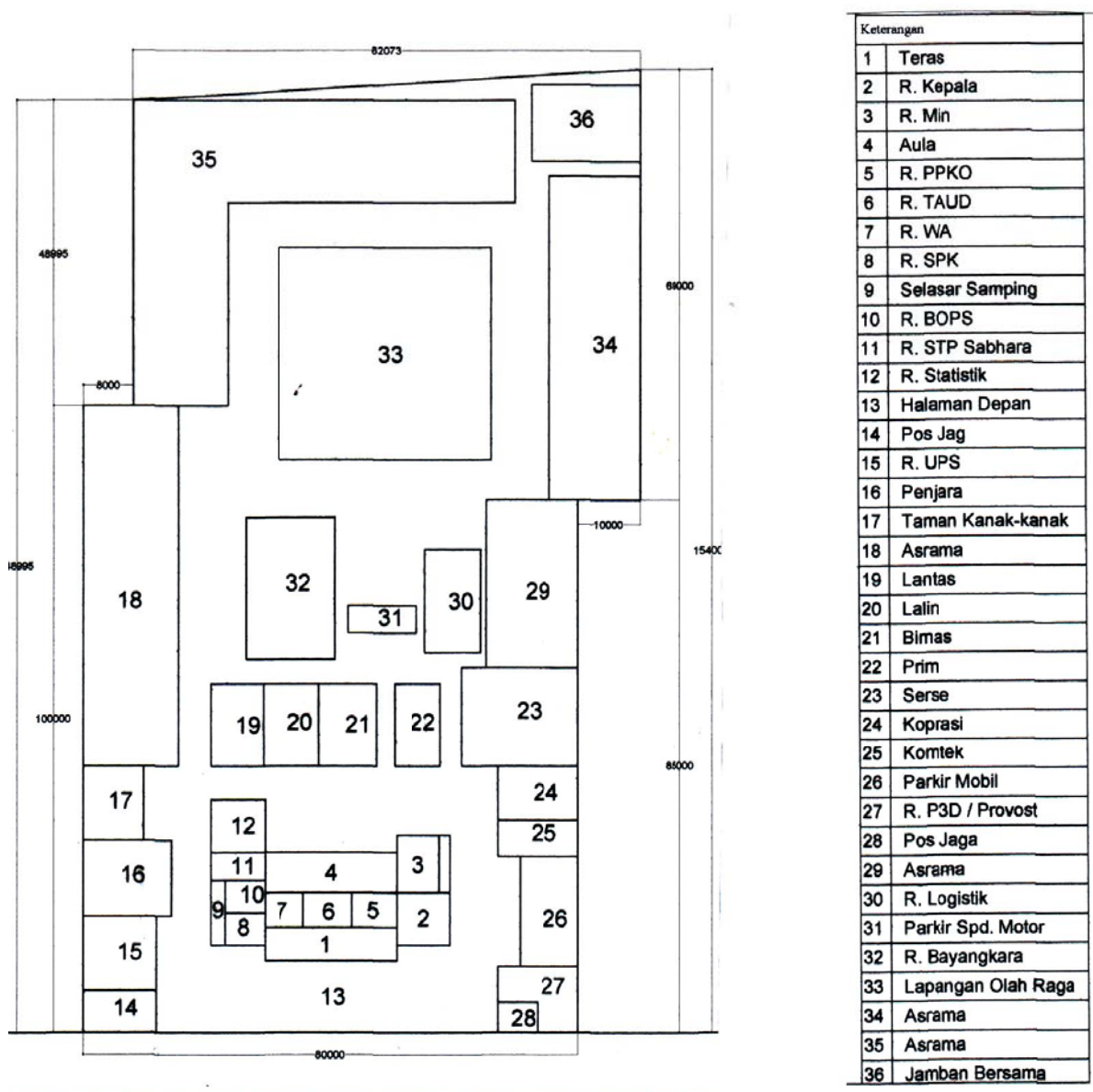


3 : Lapangan Olah Raga



4.6 PENDATAAN KEBUTUHAN RUANG

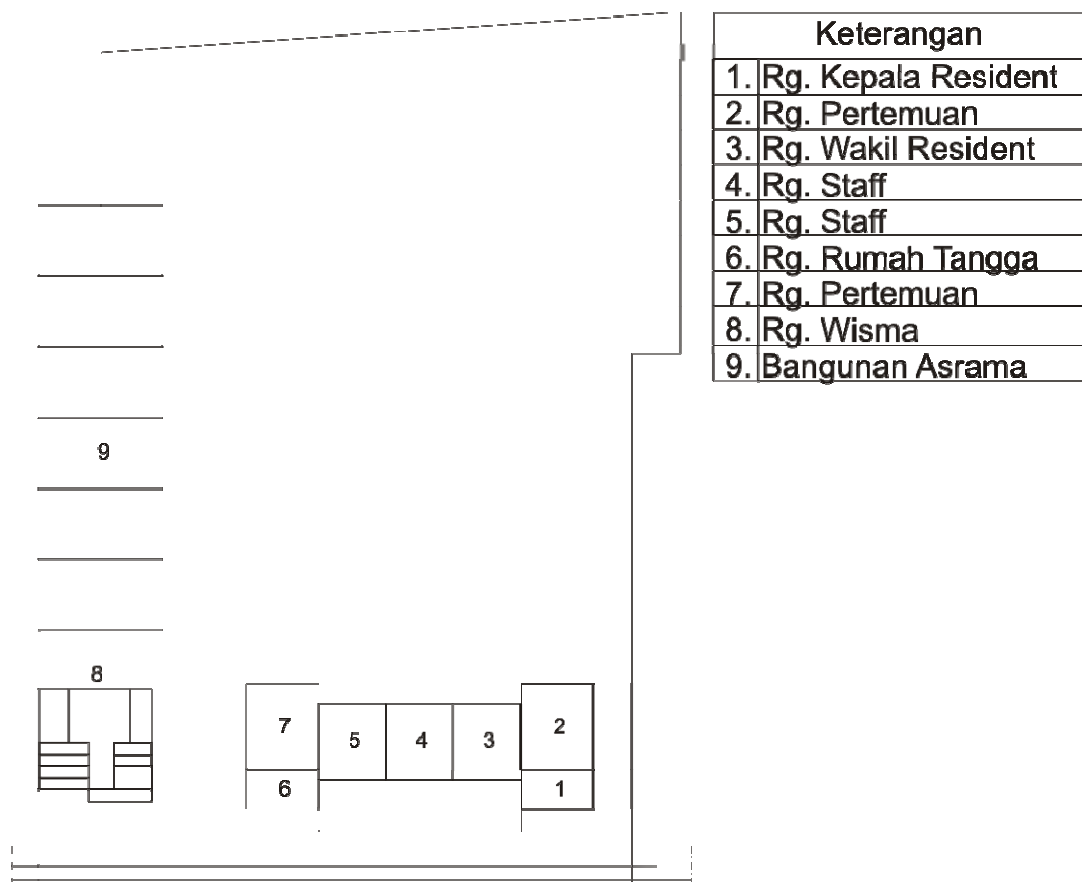
Ruang-ruang pada Kompleks Polresta Semarang didata dan diidentifikasi, sebagai berikut :





4.7 Pendataan Fungsi Original

Ruang-ruang pada periode sewaktu masih menjadi kompleks bangunan residence, didata dan diidentifikasi sebagai berikut :





A. Aktivitas Anggota Kepolisian antara lain :

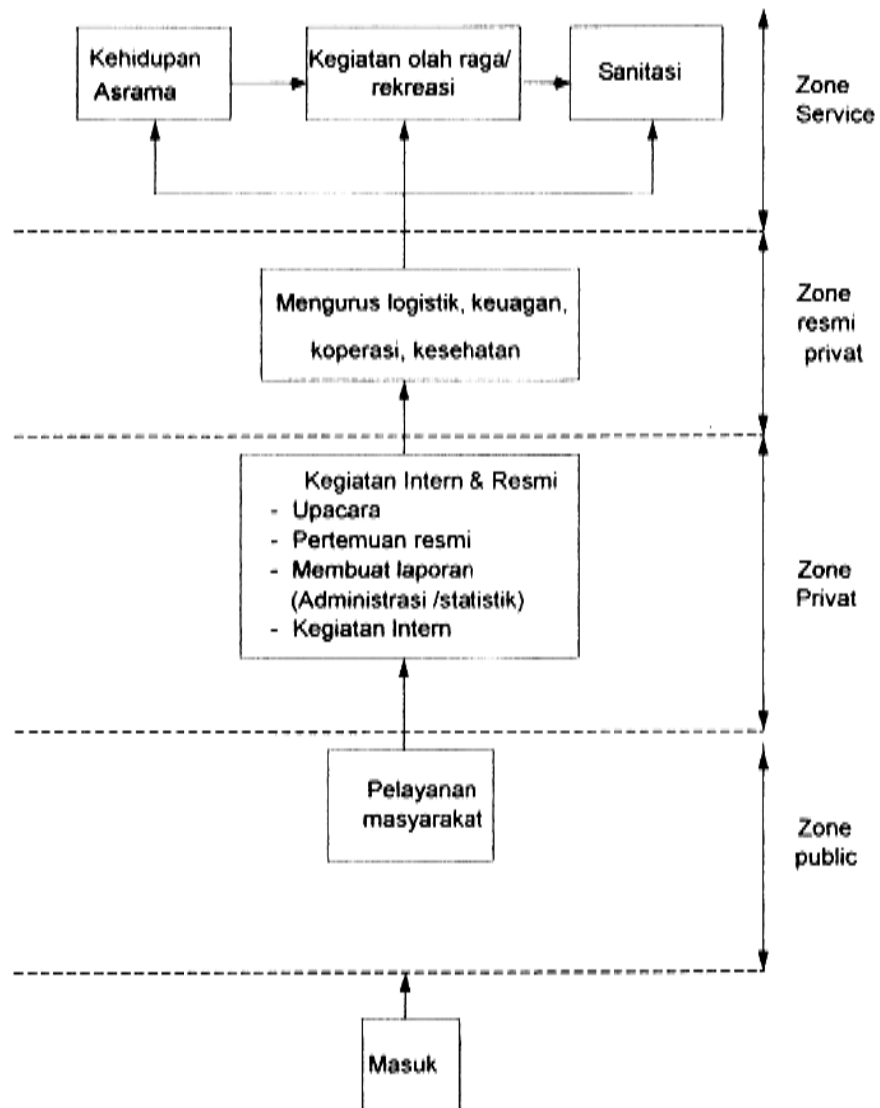
- Melakukan upacara, parade
- Mengikuti briefing, rapat, koordinasi, pertemuan, resmi
- Melakukan tugas jaga, patroli di markas/ di jalan
- Mengurus intern administrasi, statistik, keuangan
- Mengurus intern logistik, koperasi
- Menerima laporan masyarakat, pengaduan
- Melayani masyarakat (pembuatan surat – surat penting)
- Mengadakan penyelidikan, penangkapan, pemberantasan kejahatan yang dirasa perlu
- Kegiatan bersama
- Kegiatan sanitasi
- Pelayanan kesehatan
- Kegiatan dokumentasi intern dan ekstern dan lain – lain

B. Aktivitas Masyarakat / pengunjung, antara lain :

- Melaporkan kehilangan barang / orang hilang
- Melaporkan tindakan kejahatan / ancaman / kecelakaan
- Mengurus surat – surat penting
- Pembuatan surat – surat penting
- Menjenguk seorang tahanan
- Mengurus administrasi
- Mengikuti kegiatan sosialisasi/bimbingan masyarakat



C. Sirkulasi Anggota Kepolisian



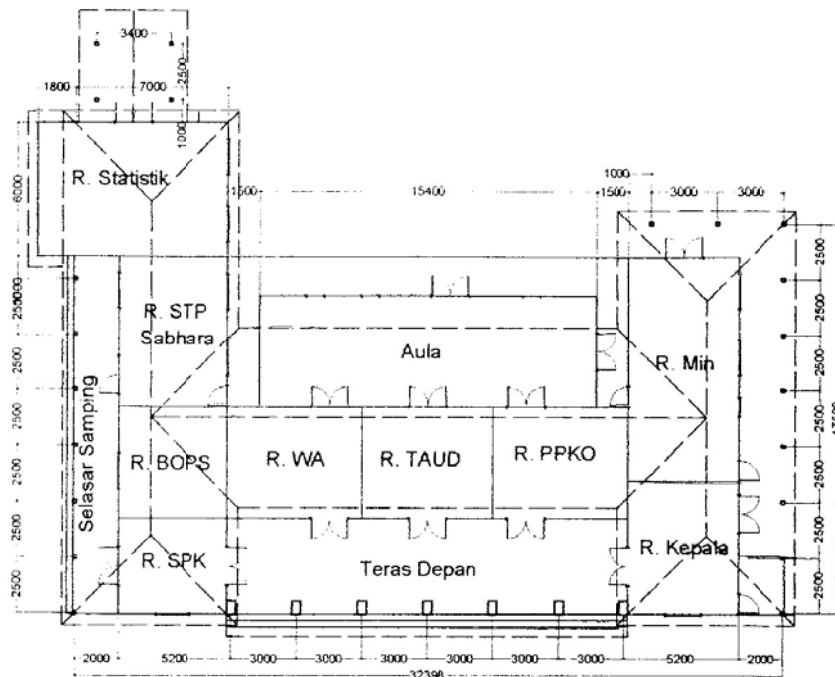
: Hubungan antar ruang



4.8 Analisa Besaran Ruang

1. Besaran Ruang Bangunan Lama

A. Bangunan Utama

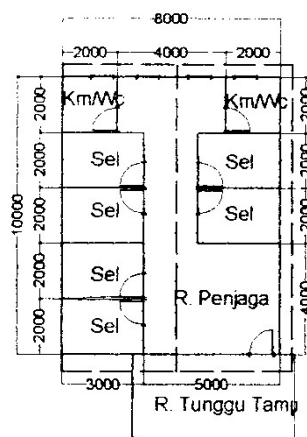


Gambar 4.37

Diagram Denah Bangunan Utama (1)

Sumber Analisa Bangunan Utama

B. Bangunan Penjara



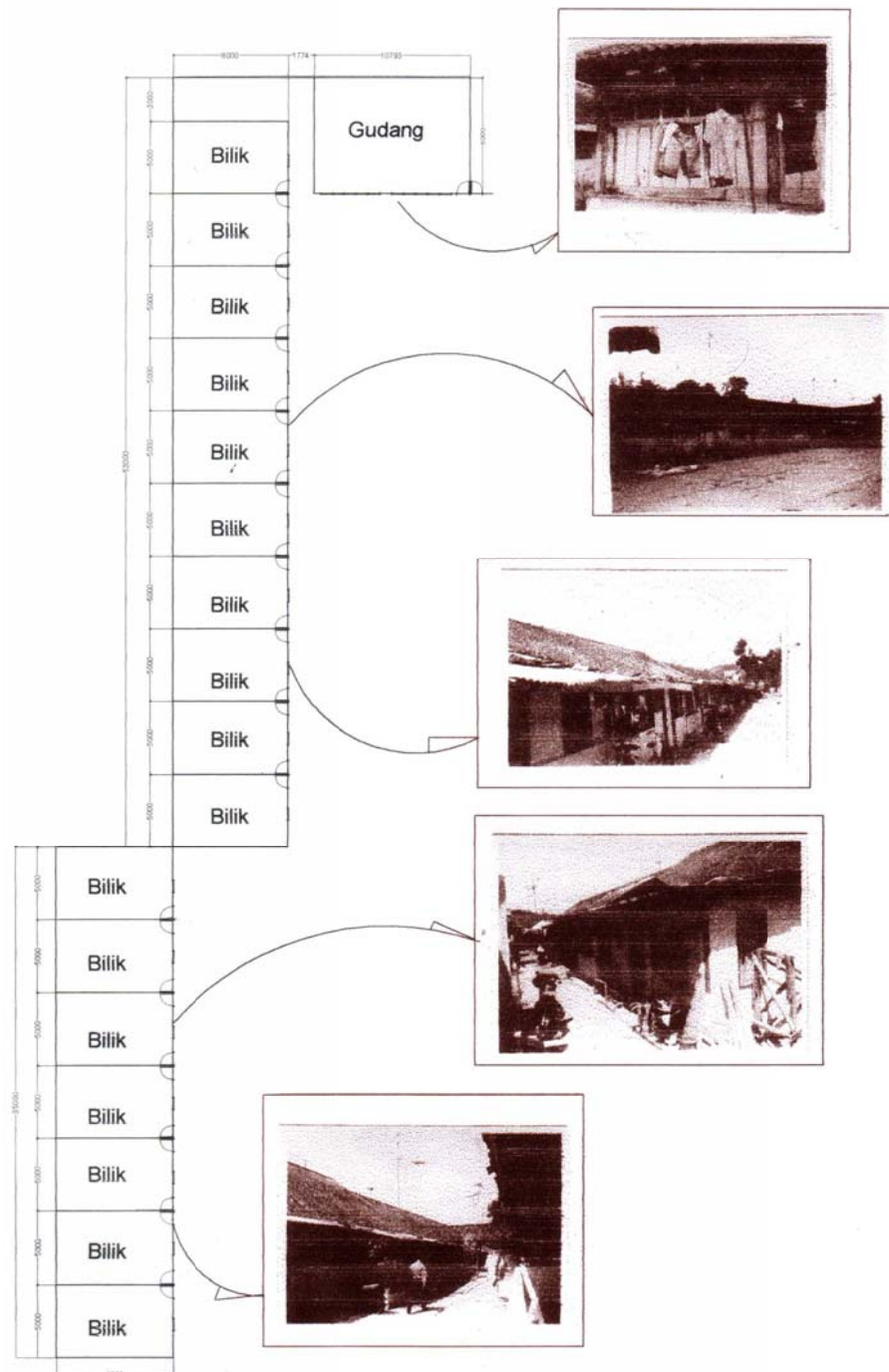
Gambar 4.38

Diagram Denah Bangunan Penjajar (2)

Sumber Analisa Bangunan Utama



C. Bangunan Asrama



Gambar 4.39
Diagram Denah Asrama (3)
Sumber Analisa Lapangan, 2006



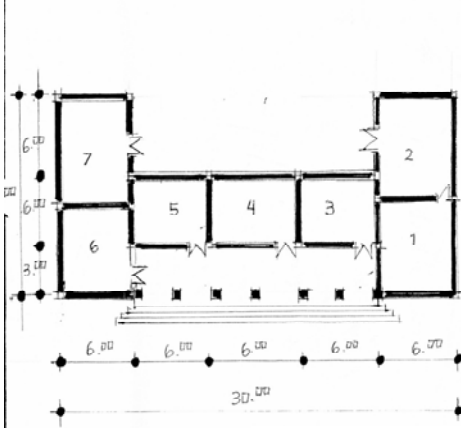
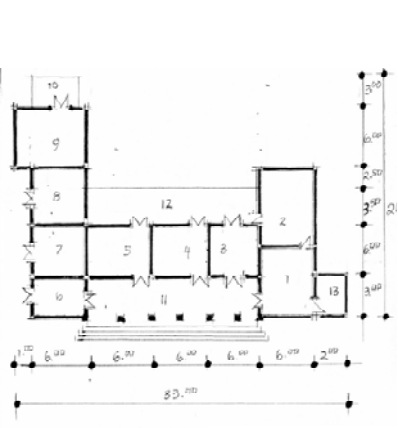
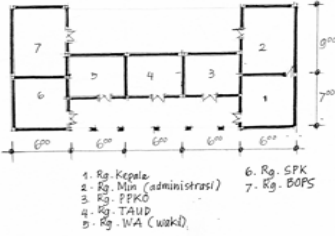
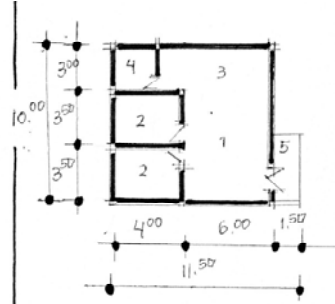
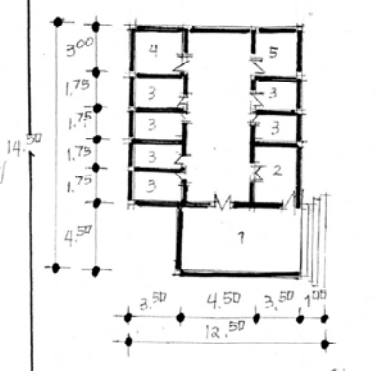
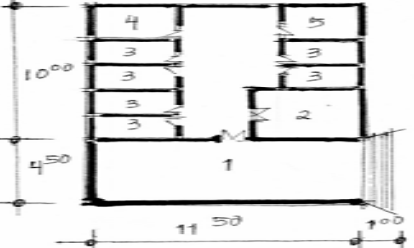
BAB V

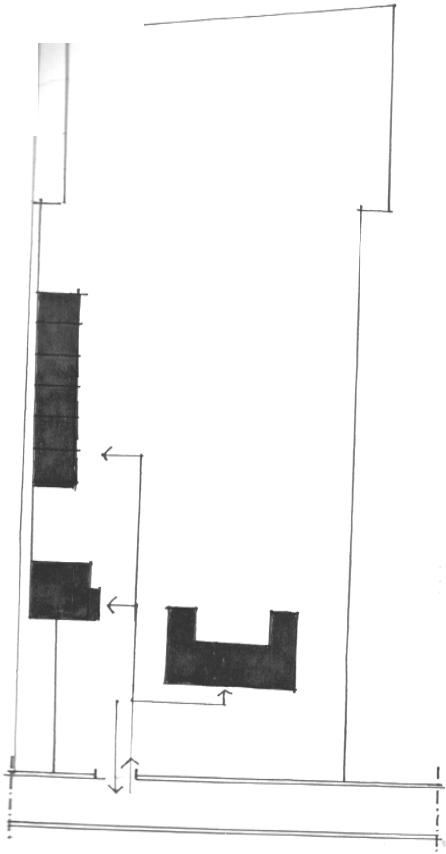
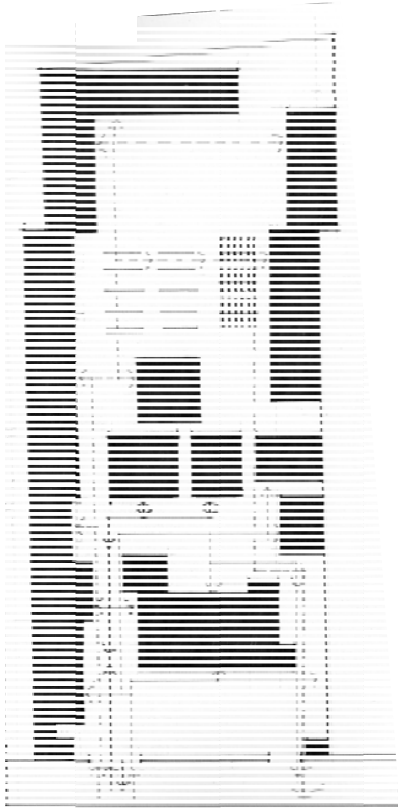
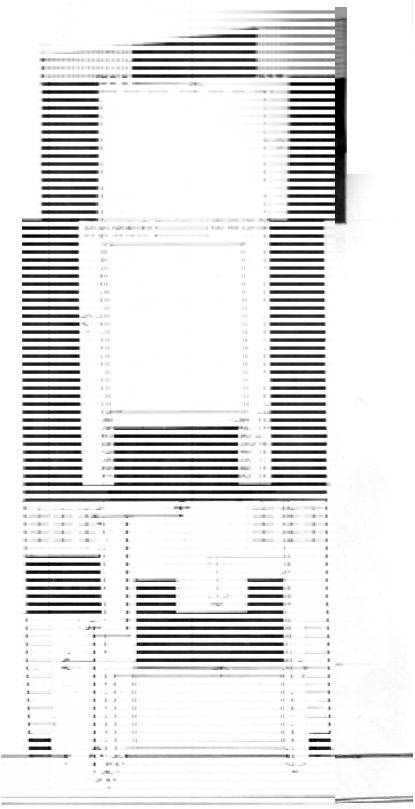
ANALISA DAN HASIL PENELITIAN

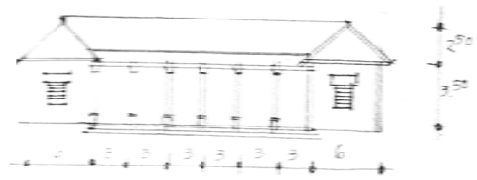
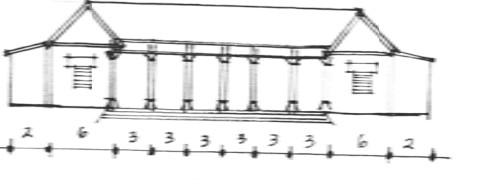
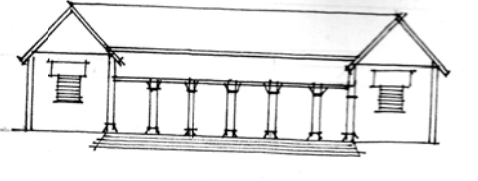
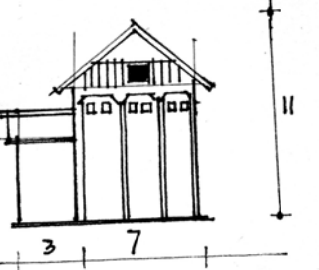
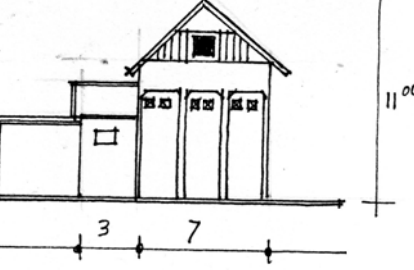
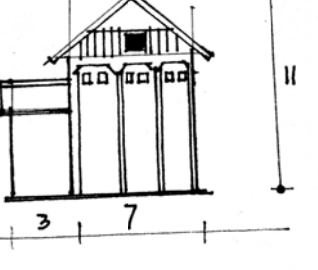
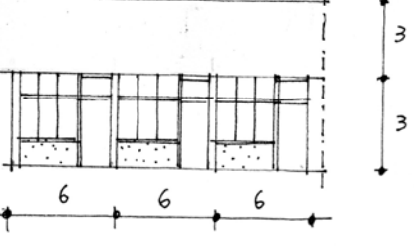
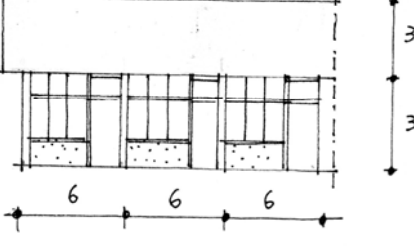
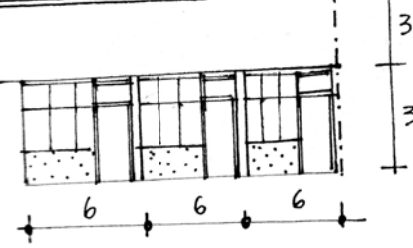
Kompleks kantor residence yang sekarang difungsikan sebagai Kantor Polresta Semarang ini terletak di jalan Letjen Suprpto yang merupakan jalan arteri mayor dalam struktur kawasan kota lama, sehingga bila ditinjau dari struktur koneksi visual melalui urban struktur, kompleks bangunan Kantor Polresta Semarang ini memiliki koneksi visual (membentuk sumbu dengan Gereja Bleduk dan Jembatan Berok)

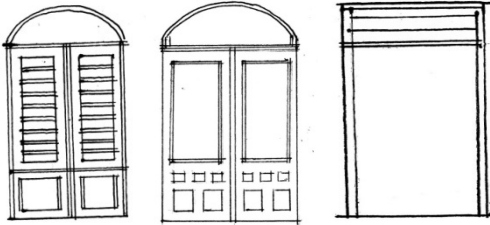
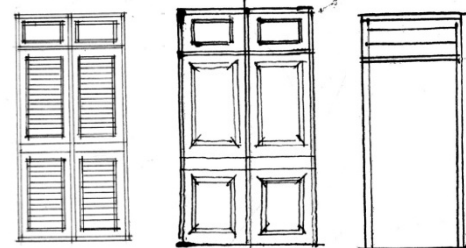
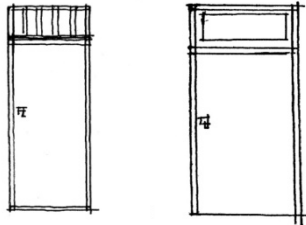
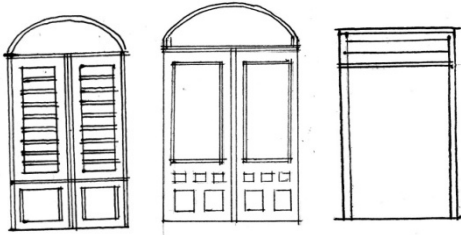
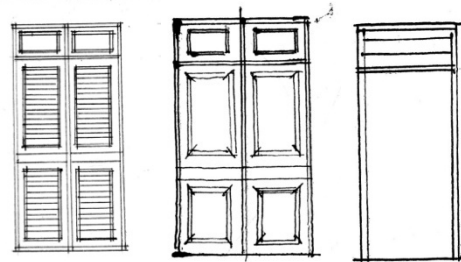
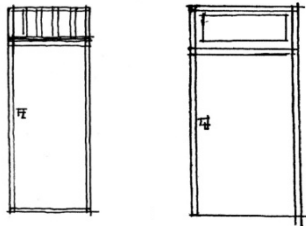
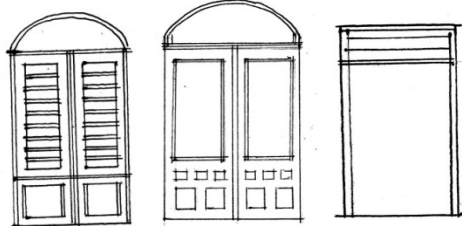
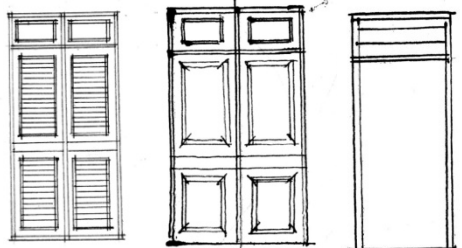
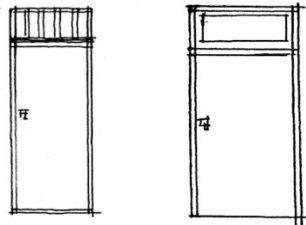
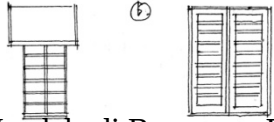
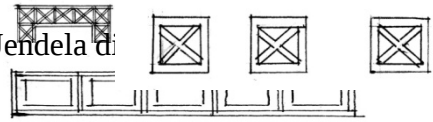
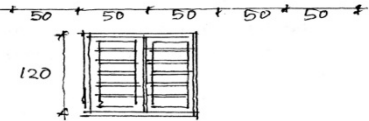
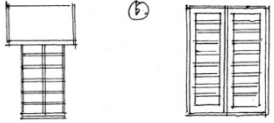
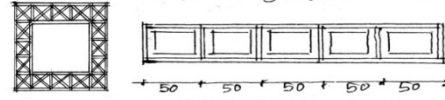
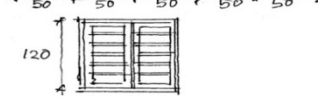
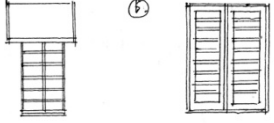
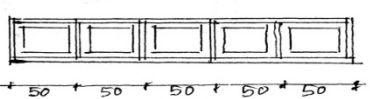
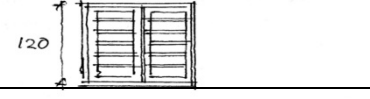
Sedangkan bila dilihat dari image / eltra kawasan, keberadaan kompleks bangunan ini memiliki karakteristik image “*district*”, yaitu sebuah area yang memiliki spesifikasi secara fisikal yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya, yaitu suatu komunitas tersendiri. Berikut ini akan diuraikan analisa sesuai variabel dan sub variabel.

5.1 ANALISA BANGUNAN
Tabel 5.1 Analisa Bangunan

VARIABEL	SUB VARIABEL	KONDISI LAMA	KONDISI SEKARANG	ANALISA	KETENTUAN ADAPTIVE RE USE	DESIGN REKOMENDASI
I. TATA DALAM	1. Denah Bangunan Utama	 Skala : 1⁰ 300 1. R. Kepala Resident 2. R. Pertemuan 3. R. Wakil Resident 4. R. Staff 5. R. Staff 6. R. Rumah Tangga 7. R. Pertemuan	 Skala : 1⁰ 300 1. R. Kepala 2. R. min 3. R. PPKO 4. R. TAUD 5. R. WA 6. R. SPK 7. R. BOPS 8. R. STP SABAPA 9. R. Statistika 10. Teras 11. Teras 12. Teras 13. KM/WC	• Kondisi Lama : proporsi bentuk denah simetris formal bentuk U, berfungsi sebagai kantor kepala residence / wakilnya serta staff • Kondisi Sekarang : - Digunakan untuk kantor kepolisian resort Semarang Utara. Penambahan ruang statistik, lavatory, dan teras merusak proporsi denah sebelumnya. - Adanya Cross sirkulasi dan aktivitas yang tinggi karena kondisi zoning ruang untuk urusan privat kepolisian dan zoning untuk public menyatu dalam bangunan ini.	• Mempertahankan bentuk bangunan. • Perubahan memperkuat dan memperkaya nilai tradisi / sejarah.	• Denah bangunan utama direkomendasikan sebagai bangunan privat kepolisian (Rg. Kepala / wakil, dan staf-staf penting). • Ruang untuk pelayanan masyarakat ditempatkan dibangunan baru. Karena memerlukan ruang tunggu, ruang pelayanan dan sirkulasi yang luas. • Maka bentuk denah rekomondasi dikembalikan kebentuk denah lama fungsinya dikhususkan untuk ruang kapala/ staff, sedangkan untuk pelayanan dipindah ke unit bangunan baru. 
	2. Bangunan Wisma Residence dan Penjara	 Skala : 1⁰ 300 1. R. Keluarga 2. R. Tidur 3. R. Tidur 4. KM/WC 5. Dapur/pantry	 Skala : 1⁰ 300	• Kondisi Lama : Sebagai bangunan wisma dengan denah yang cukup simple. • Kondisi Sekarang : - Karena dinding – dindingnya yang tinggi, maka sekarang difungsikan untuk ruang penjara. - Interior ditambah sekat-sekat dinding untuk sel-sel penjara sebanyak 6 sel. - Penambahan teras R.tunggu tidak kontekstual dengan bangunan lama.	• Merubah ruang sesuai dengan bangunan saat ini.	• Desain rekomendasi tetap mengacu pada kebutuhan ruang sekarang (6 sel, Rg. Penjaga). Rg. Service, Rg. Tunggu. • Desain fasade Rg. Tunggu disesuaikan dengan bangunan lama  1. R. Tunggu 2. R. Penjaga 3. R. Sel 4. Pantry 5. Lavatory

VARIABEL	SUB VARIABEL	KONDISI LAMA	KONDISI SEKARANG	ANALISA	KETENTUAN ADAPTIVE RE USE	DESIGN REKOMENDASI
I. TATA DALAM	5. Figure dan Ground Plan			- Kondisi Lama • Void (Space) : Cukup Luas • Solid (bangunan) hanya ada 3 unit bangunan • Sirkulasi cukup simpel dengan 1 mainstream - Kondisi Sekarang - Void terpecah-pecah dan banyak terjadi open space - Solid (bangunan) cukup banyak dan terpencar-pencar tanpa ada hirarki dan irama - Sirkulasi cukup ruwet karena sirkulasi intern kepolisian menyatu dengan sirkulasi masyarakat	• Mempertahankan bentuk bangunan. • Merubah ruang sesuai penggunaan saat ini. • Mewujudkan Fleksibilitas dan Adaptabilitas.	 - Bangunan intern kepolisian ditempatkan di belakang, berdekatan dengan asrama - Bangunan pelayanan masyarakat berada di tengah menghadap space yang luas - Ada gate massive untuk membatasi aktivitas public dan privat di dalam

VARIABEL	SUB VARIABEL	KONDISI LAMA	KONDISI SEKARANG	ANALISA	KETENTUAN ADAPTIVE RE USE	DESIGN REKOMENDASI
II. PENAMPILAN BANGUNAN	1. Komposisi Fasade 2. Bangunan Utama	Fasade Bangunan utama 		- Kondisi Lama : proportional study menunjukkan skala yang teratur - Kondisi sekarang : Tambahan teras dan KM/WC merusak komposisi skala yang sudah ada	- Mempertahankan bentuk bangunan. - Perubahan memperkuat dan memperkaya nilai tradisi / sejarah.	Komposisi fasade dikembalikan ke kondisi lama yang menunjukkan fasade yang monumental, dengan distribusi kolom bergaya pirisan yang teratur 
	2. Penjara	Fasade Bangunan Wisma Residence 	Bangunan Penjara 	- Kondisi Lama : proportional study menunjukkan skala yang teratur - Kondisi sekarang : Tambahan teras tidak memiliki komposisi yang harmonis dengan bangunan	- Mempertahankan bentuk bangunan. - Perubahan memperkuat dan memperkaya nilai tradisi / sejarah.	Desain rekomendasi untuk tambahan ruang tunggu dikembalikan ke bentuk bangunan lamanya 
	3. Asrama	Bangunan Asrama 	Bangunan Asrama 	- Kondisi Lama : Proportional study menunjukkan komposisi fasade yang sederhana. Fasade berupa dinding papan dan batu bata - Kondisi sekarang : bentuk bangunan dan fasade tidak memiliki perubahan dari kondisi lama	- Mempertahankan bentuk bangunan. - Mewujudkan Fleksibilitas dan Adatabilitas.	Desain rekomendasi tetap ke bentuk asalnya 

VARIABEL	SUB VARIABEL	KONDISI LAMA	KONDISI SEKARANG	ANALISA	KETENTUAN ADAPTIVE RE USE	DESIGN REKOMENDASI
	4. Pintu	Pintu Gerbang Utama  Pintu Bangunan Penjara  Pintu Asrama 	Kondis pintu-pintu sekarang masih sama dengan kondisi lamanya   	Pintu di gedung utama dan penjara masih kokoh sampai sekarang masih bagus dan kokoh Pintu di asrama kondisinya sudah rapuh dan lapuk, sehingga perlu diperbaiki	- Mempertahankan bentuk bangunan.	1. Bentuk desain pintu-pintu tetap mempertahankan desaian lamanya 2. Khusus untuk pintu asrama, walaupun dengan material baru, tetapi tetap dengan desain lamanya   
	5. Jendela	Jendela di gedung utama  Jendela di Bangunan Penjara  Jendela di 	Kondis pintu-pintu sekarang masih sama dengan kondisi lamanya   	Jendela di Gedung utama, Penjara dan Asrama masih bagus	- Mempertahankan bentuk bangunan.	Bentuk desain pintu-pintu tetap mempertahankan desaian lamanya karena sangat artistic dan indah   

BESARAN RUANG

I. Besaran Ruang Masa Utama

JENIS RUANG ORIGINAL						JENIS RUANG EXSISTING						ANALISA		
No	Nama	Luas	Kapasitas	Vol	Perabot	No	Nama	Luas	Kapasitas	Vol	Perabot	Menurut Standar Neuffert	Kesesuaian Dengan	Kondisi Bangunan
													Standart Neuffert	
	Teras	72	-	-	-		Teras	72	-	-	-	-	Sesuai	Layak
1	Rg. Kepala Resident	20.8	1 pimp 2 tamu	1	5	1	Rg. Kepala Polresta	20.8	1 pimp 1 tamu	1	5	25	Sesuai	Layak
2	Rg. Pertemuan	52	10	1	10	2	Rg. Adm	52	12	1	14	80	Tidak Sesuai	Layak
3	Rg. Wakil Resident	30	1 wakil 2 tamu	1	6	3	Rg. PPKD	30	4	1	6	30	Sesuai	Layak
4	Rg. Staff	30	3	1	6	4	Rg. TAUD	30	4	1	6	30	Sesuai	Layak
5	Rg. Staff	30	3	1	6	5	Rg. WA	30	4	1	6	40	Sesuai	Layak
6	Rg. Rumah Tangga	25	2	1	6	6	Rg. SPK	15	2	1	5	40	Tidak Sesuai	Layak
7	Rg. Pertemua	50	10	1	10	7	Rg. BOPS	15	2	1	5	50	Tidak Sesuai	Layak
Luas total masa original = 309,84						8	Rg. STP Sabhara	45	5	1	6	50	Sesuai	Layak
						9	Rg. Statistik	54	12	1	14	50	Sesuai	Layak
						10	Teras	6	-	1	-	-	Sesuai	Layak
						11	Teras	54	-	1	-	-	Sesuai	Layak
						12	KM/WC	5	1	1	2	4	Sesuai	Layak

Luas total masa utama existing = 428

II. Besaran Ruang Bangunan Wisma

JENIS RUANG ORIGINAL						JENIS RUANG EXSISTING						ANALISA		
No	Nama	Luas	Kapasitas	Vol	Perabot	No	Nama	Luas	Kapasitas	Vol	Perabot	Menurut Standar Neuffert	Kesesuaian Dengan	Kondisi Bangunan
													Standart Neuffert	
1	Rg. Keluarga	64	6	1	15	1	Teras	4	3	1	4	20	Sesuai	Layak
2	Rg. Tidur	12	2	1	2	2	Rg. Penjaga	12	2	1	1	6	Tidak Sesuai	Layak
3	Rg. Tidur	12	2	1	2	3	Sel	6	2	1	1	6	Sesuai	Layak
4	KM/WC	4	1	1	1	4	Sel	6	2	1	1	6	Sesuai	Layak
Luas total masa original = 120						5	Sel	6	2	1	1	6	Sesuai	Layak
						6	Sel	6	2	1	1	6	Sesuai	Layak
						7	Sel	6	2	1	1	6	Sesuai	Layak
						8	Sel	6	2	1	1	6	Sesuai	Layak
						9	KM/WC	4	1	2	1	4	Sesuai	Layak
Luas total masa utama existing = 124														

JENIS RUANG ORIGINAL						JENIS RUANG EXSISTING						ANALISA		
No	Nama	Luas	Kapasitas	Vol	Perabot	No	Nama	Luas	Kapasitas	Vol	Perabot	Menurut Standar Newvert	Kesesuaian Dengan Standart Neuffert	Kondisi Bangunan
												-		
1	Rg. Keluarga	12	4	1	1	1	Rg. Keluarga	12	4	1	1	20	Tidak Sesuai	Tidak Layak
2	Rg. Tidur	9	2	2	2	2	Rg. Tidur	9		2	2	12	Tidak Sesuai	Tidak Layak
3	KM/WC	3	1	1	1	3	KM/WC	3	1	1	1	3	Sesuai	Tidak Layak
Luas bilik = 30						4	Teras	4					Sesuai	Tidak Layak

Bilik keseluruhan = 6 bilik
Luas total bilik asrama original = 6x30 = 180

III. Besaran Ruang Massa Bangunan Baru

JENIS RUANG ORIGINAL						JENIS RUANG EXSISTING						ANALISA		
						No	Nama	Luas	Kapasitas	Vol	Perabot	Menurut Standar Newvert	Kesesuaian Dengan Standart Neuffert	Kondisi Bangunan
						1	Pos jaga	24	4	1	2	24	Sesuai	Layak
						2	Rg. UPS	96	15	1	8	90	Sesuai	Layak
						3	Rg. Tunggu	27.8	10	1	1	30	Sesuai	Layak
						Luas Masa 1 unit baru = 147,8 m								
						No	Nama	Luas	Kapasitas	Vol	Perabot	Menurut Standar Newvert	Kesesuaian Dengan Standart Neuffert	Kondisi Bangunan
						1	Taman Kanak-kanak	24	25	1	12	120	Tidak Sesuai	Layak
						Luas Masa 1 unit baru = 24								
						No	Nama	Luas	Kapasitas	Vol	Perabot	Menurut Standar Newvert	Kesesuaian Dengan Standart Neuffert	Kondisi Bangunan
						1	Rg. P3D	36	10	1	4	50	Tidak Sesuai	Layak
						2	Rg. Komtek	30	2	1	2	30	Sesuai	Layak
						3	Rg. Koperasi	30	1	1	2	30	Sesuai	Layak
						4	Rg. Serse	78.8	16	1	10	100	Sesuai	Layak
						Luas Massa 3 unit bangunan baru = 174,8								
						No	Nama	Luas	Kapasitas	Vol	Perabot	Menurut Standar Newvert	Kesesuaian Dengan Standart Neuffert	Kondisi Bangunan
						1	Lantas Lalin	72	12	1	16	80	Sesuai	Layak
						2	Rg. Bimas	36	5	1	10	100	Tidak Sesuai	Layak
						3	Rg. Prim	36	5	1	10		Sesuai	Layak
						4	Rg. Bayamhkara	76	20	1	10	80	Sesuai	Layak
						5	Rg. Logistik	96	4	1	6	100	Sesuai	Layak

Luas massa 4 unit baru = 316 m



BAB VI

KESIMPULAN

Melalui paparan pendataan dan analisa pada bab-bab sebelumnya, topik konservasi dengan pendekatan Adaptive Re-Use pada Kantor Polresta Semarang Utara di kota lama Semarang, dan dikaitkan dengan tujuan penelitian, maka didapat kesimpulan sebagai berikut :

- I. Mengidentifikasi bangunan – bangunan asli yang terdapat pada kompleks kantor residence dan bangunan – bangunan eksisting sekarang yang telah menjadi Kantor Polresta Semarang
 - a. Merupakan hal positif penggunaan bangunan-bangunan lama untuk fungsi-fungsi baru ; karena selain dapat melestarikan bangunan lama itu sendiri, dapat menghidupkan perekonomian kawasan, menghindarkan “ kematian” kawasan budaya.
- II. Merumuskan kesesuaian program Kantor Polresta Semarang dikaitkan dengan prinsip – prinsip Adaptive Re-Use
 - a. Namun penggunaan fungsi baru (dari Bangunan Residen menjadi Bangunan Polresta) harus dicermati baik-baik karena keduanya memiliki fungsi yang jauh berbeda, demikian pula dengan tuntutan fungsi ruang, luas ruang dan image bangunan.
 - b. Fungsi sebagai Kantor Polresta Semarang utara memiliki fungsi yang cukup kompleks, yaitu :
 - Fungsi Pelayanan Masyarakat



- o Ruang SPK, ruang BOPS, ruang UPS, ruang lintas lalin, Bimas, serse, ruang penjara, dll.
- Fungsi Kantor Kepolisian
 - o Ruang kepala & wakil, ruang statistic, ruang Administrasi, ruang logistic, ruang P3 D Provost, ruang PPKO, dan Bayangkara.
- Fungsi Keluarga Kepolisian
 - o Asrama, jamban bersama, lapangan olah raga, taman kanak-kanak.

Sedangkan sebagai bangunan Residence sebelumnya, Fungsi ruang hanya terdiri dari :

- Ruang Kantor Residence
 - Ruang Wisma
 - Ruang Staff
- c. Tuntutan luas ruang maupun unit bangunan juga banyak berubah.
- Sebagai Kantor Residence : diperlukan 3 unit bangunan : $\pm 609,8 \text{ m}^2$
 - Sebagai Kantor Polresta : diperlukan 5 unit bangunan baru dan 3 unit : $\pm 2335 \text{ m}^2$

III. Untuk Mencari pecahan optimasi penggunaan ruang yang tepat untuk mengakomodasi seluruh kegiatan

- a. Untuk mengakomodir fungsi-fungsi baru dalam aktivitas kepolisian ini, interior bangunan lama sebenarnya tidak banyak dirubah fisiknya, hanya penambahan ruang-ruang seperti sekedar tempelan ; karena



tidak memperhatikan denah asal yang seharusnya simetris (contoh :

Bangunan utama ditambah KM/WC, teras, dan Ruang statistik)

- b. Untuk mengakomodir fungsi-fungsi baru, selain menambah beberapa ruang yang menempel pada bangunan lama, juga dibangun 3 unit bangunan baru, Tapi perencanaan bangunan baru ini tidak sesuai dengan kaidah konservasi preservasi, karena tidak kontekstual dengan fasade (Komposisi arsitektural) bangunan lamanya.
 - c. Perencanaan unit-unit bangunan baru juga tidak sesuai dengan konsepsi perencanaan kota-kota lama pada umumnya yang menjadikan void/space sebagai Figural, koneksi axis dalam skala urban design, typology dan style bangunan dan ruang terbuka.
- IV. Perencanaan bangunan maupun kawasan dalam lingkup kawasan budaya seperti dalam kawasan kota lama ini ; memang memiliki banyak kriteria atau mengontrol pembangunan di kawasan bersejarah.